

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN BANK DI INDONESIA YANG
TERINDEKS LQ-45 PERIODE TAHUN 2017-2022**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana



Oleh:

MILKA RINDAYANI

NIM: 219.057.20202.1008

**DEPARTEMEN ADMINISTRASI BISNIS
SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI TABALONG
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BANK DI INDONESIA YANG TERINDEKS LQ-45 PERIODE TAHUN 2017-2022

- A. Nama Mahasiswa : Milka Rindayani
Nim : 219.057.20202.1008
Departemen : Administrasi Bisnis
- B. Disetujui oleh
- Ketua Komisi Penguji : Hj. Indriati Sumarni. SE M.M (.....)
NIK. 005.057.056
- Penguji I : Dr. H. Jauhar Arifin, Drs, MM (.....)
NIK. 005.057.022
- Penguji II : Taufik Rahman, S.AB, M.AB (.....)
NIK. 005.057.030
- C. Dinyatakan LULUS/TIDAK LULUS dalam mempertahankan ujian skripsi pada tingkat Strata Satu (S-1) pada tanggal 14 Agustus 2023.

Tanjung, 14 Agustus 2023

Mengetahui:
Ketua STIA Tabalong,

Ketua Departemen
Administrasi Bisnis

Drs.Ahmat Harahap,M.A.P
NIK: 005 057 003

Shinta Avriyanti, SE., M. AB
NIK : 005.057.058

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BANK DI INDONESIA YANG TERINDEKS LQ-45 PERIODE TAHUN 2017-2022

Oleh:

MILKA RINDAYANI

NIM: 219.057.20202.1008

Tanjung, 12 Agustus 2023

PEMBIMBING

Dr.H.Jauhar Ariifin,Drs.,M.M

NIK: 005 057 022

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Milka Rindayani

NIM : 219.057.20202.1008

Jurusan : Administrasi Bisnis

Judul : Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan
Perusahaan Bank di Indonesia Yang Terindeks LQ-45
Periode tahun 2017-2022

Menyatakan dengan sebenar-benarnya sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah skripsi tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Tanjung, 12 Agustus 2023

Penulis,

Milka Rindayani
NIM: 219.057.20202.1008

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada: Ketua STIA Tabalong, Bapak Drs.Ahmat Harahap,M.A.P, Ketua Departemen Administrasi Bisnis STIA Tabalong Shinta Avriyanti SE M. AB, Pembimbing Dr. H. Jauhar Arifin Drs. MM, Penguji I Hj. Indriati Sumarni,S.E M.M , Penguji II Taufik Rahman S. AB M. AB, Seluruh Dosen dan Staf Akademik STIA Tabalong, Seluruh teman-teman seangkatan serta alumni STIA Tabalong.

Sujud dan terimakasih yang dalam penulis persembahkan kepada ibunda dan ayahanda tercinta, atas dorongan yang kuat, bijaksana dan do'a yang dipanjatkan.

Ucapan terimakasih juga kepada saudara/i yang telah memberikan do'a dan dukungan hingga selesainya skripsi ini.

Tanjung, 12 Agustus 2023

Penulis,

Milka Rindayani
NIM: 219.057.20202.1008

ABSTRAK

Milka Rindayani, NIM. 219.057.20202.1008, Program Strata 1 Ilmu Administrasi Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Tabalong, 2023, Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Bank di Indonesia Yang Terdaftar di IDX LQ45 Periode 2017-2022, Pembimbing Bapak Dr.H.Jauhar Arifin,Drs M.M.

Rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, karena pemeliharaan kinerja perusahaan bank dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya . Namun, masih ada perusahaan bank yang rendahnya kemampuan membayar kewajiban hutangnya masih di bawah 100% dari hutang lancarnya yaitu 89%.

Tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui dan menganalisis pengaruh dan besar pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja Keuangan perusahaan bank di Indonesia yang Terindeks LQ-45 periode Tahun 2017-2022.

Menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan bank di Indonesia yang terindeks LQ45 yaitu BRI, BNI, BTN, Bank Mandiri, dan BCA dengan jumlah sampel sebanyak 30 laporan keuangan periode 2017 s/d 2022. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi dengan analisis data yaitu *Generalized Structured Component Analysis* (GSCA).

Hasil penelitian adalah ada pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja Keuangan perusahaan bank di Indonesia yang terindeks LQ45 periode 2017-2022 *estimate* sebesar $0,293 > 0,05$, dengan *bootstrap* interval kepercayaan 95% dan besarnya pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan bank di Indonesia yang terindeks periode 2017-2022 sebesar 49,1% dan sisanya sebesar 50,9% dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Kata kunci: Rasio Likuiditas, Kinerja Keuangan, Perusahaan Bank

KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah swt karena dengan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Bank di Indonesia Yang Terindeks LQ-45 Periode Tahun 2017-2022. Saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak.

Saya menyadari bahwa skripsi ini jauh dari pada kesempurnaan dan masih banyak kelemahan dan kekurangan baik dari segi penjelasan maupun dalam penulisan kata dan tata bahasanya. Untuk itu, saya berharap dengan kerendahan hati menerima kritikan dan saran yang sifatnya membangun untuk menambah kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhir kata dengan diiringan doa, semoga bantuan dan dukungan dari semua pihak yang membantu penulisan skripsi ini mendapatkan berkah yang berlimpah dari Allah swt dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pengguna lainnya.

Tanjung, 12 Agustus 2023

Penulis,

Milka Rindayani
NIM: 219.057.20202.1008

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DEPAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	6
3. Tujuan Penelitian	6
4. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
1. Penelitian Terdahulu	9
2. Kerangka Teori	11
3. Kerangka Konseptual	37
4. Hipotesis	38
5. Hubungan Antar Variabel	39
BAB III METODE PENELITIAN	
1. Pendekatan Penelitian	40
2. Populasi dan Sampel Penelitian	40
3. Sumber Data	41
4. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian	41
5. Lokasi Penelitian	44
6. Metode Pengumpulan Data	44
7. Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
1. Deskripsi Data	47

2. Pengujian Hipotesis.....	70
3. Pembahasan	78

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan.....	82
2. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1.	Rasio Likuiditas PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk	58
2.	Rasio Likuiditas PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk.....	60
3.	Rasio Likuiditas PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk	61
4.	Rasio Likuiditas PT. Bank Mandiri (persero) Tbk.....	63
5.	Rasio Likuiditas PT. Bank Central Asia Tbk.....	65
6.	ROA PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk	67
7.	ROA PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk.....	68
8.	ROA PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk	68
9.	ROA PT. Bank Mandiri (persero) Tbk	69
10.	ROA PT. Bank Central Asia Tbk.....	70
11.	Hasil Uji Goodness Of Fit Overall Model.....	70
12.	Ukuran Goodness Of Fit Overall Model pada GSCA	73
13.	Hasil Pengujian Hipotesis pada Struktural Model	77

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1.	Kerangka Konseptual	38
2.	Hasil Pengujian Hipotesis	77

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1.	Perhitungan Rasio Likuiditas
2.	Perhitungan GSCA
3.	Perusahaan yang terdaftar LQ45 periode 2017-2022
4.	Laporan Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk Tahun 2017 s/d 2022
5.	Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk Tahun 2017 s/d 2022
6.	Laporan Keuangan PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk Tahun 2017 s/d 2022
7.	Laporan Keuangan PT. Bank Mandiri (persero) Tbk Tahun 2017 s/d 2022
8.	Laporan Keuangan PT. Bank Central Asia Tbk Tahun 2017 s/d 2022

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan resiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Permasalahan perbankan di Indonesia antara lain disebabkan depresiasi rupiah, peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Lemahnya kondisi internal bank seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok atau group usaha sendiri serta modal yang tidak dapat mengcover terhadap resiko-resiko yang dihadapi oleh bank tersebut menyebabkan kinerja bank menurun.

Penurunan kinerja bank dapat menurunkan pula kepercayaan masyarakat. Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya sehingga bank dapat memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu. Kesiapan memenuhi kewajiban setiap saat ini, menjadi semakin penting artinya mengingat peranan bank sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Disamping faktor likuiditas, keberhasilan usaha bank juga ditentukan oleh kesanggupan para pengelola dalam menjaga rahasia keuangan nasabah yang dipercayakan kepadanya serta keamanan atas uang atau aset lainnya yang dititipkan pada bank.

Pentingnya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank karena kegiatan utama bank adalah penghimpunan dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan. Oleh karena itu, Bank Indonesia menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan. Aturan tentang kesehatan bank yang diterapkan oleh Indonesia mencakup berbagai aspek dalam kegiatan bank, mulai dari penghimpunan dana sampai dengan penggunaan dan penyaluran dana (Totok Budisantoso dan Sigit Triandaru, 2006).

Kondisi kinerja bank dapat kita analisis melalui laporan keuangan. Salah satu tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi bagi para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/PBI/2001 Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank, Bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia ini, yang terdiri dari: (1) Laporan Tahunan, (2) Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan, (3) Laporan Keuangan Publikasi Bulanan, dan (4) Laporan Keuangan Konsolidasi.

Laporan keuangan yang diterbitkan diharapkan mencerminkan kinerja bank tersebut yang sebenarnya. Dari informasi yang bersifat fundamental

tersebut dapat dilihat apakah bank tersebut telah mencapai tingkat efisiensi yang baik, dalam arti telah memanfaatkan, mengelola dan mencapai kinerja secara optimal dengan menggunakan sumber-sumber dana yang ada. Bank yang memiliki tingkat kinerja yang baik dapat dikatakan memiliki laba bersih yang tinggi yang baik pula. Dengan memiliki, kinerja yang baik masyarakat pemodal akan menanamkan dananya pada saham bank tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat bahwa bank tersebut dapat memenuhi harapannya. Bank yang memperoleh dana dari masyarakat akan secara sadar bahwa memiliki tanggung jawab untuk mengelola aktiva serta sumber-sumber dana yang dimiliki secara professional.

Investor yang mengandalkan informasi fundamental maka sumber informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah bersumber dari laporan keuangan, selain informasi nonfundamental yang lainnya. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan suatu bentuk komunikasi dari manajemen kepada para pemilik perbankan. Bagi para analis bisnis, analisis keuangan digunakan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan informasi laporan keuangan. Investor akan menganalisis laporan keuangan tersebut dengan rasio-rasio keuangan yang lazim digunakan. Suatu hal yang penting bagi investor untuk menganalisis posisi dan kinerja perusahaan saat ini untuk dapat memprediksi kondisi perusahaan tersebut di masa mendatang.

Kriteria penilaian Kinerja Perusahaan perbankan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas. Pengukuran aktivitas kinerja perusahaan dirancang untuk menaksir bagaimana kinerja aktivitas dan hasil akhir yang dicapai (Rivai & Basri, 2004:16). Kinerja perusahaan pada umumnya diukur

berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain (Harmono, 2014:23). Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan $\text{Laba} = \text{Penjualan} - \text{Biaya}$ (Mahmud M. Hanafi, 2010:32).

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia *Stock Exchange* (IDX) adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka. Bursa Efek Indonesia memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuan perusahaan. Visi Bursa Efek Indonesia adalah untuk menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia, dengan misi yaitu menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (stakeholders). Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI cukup banyak tetapi terdapat perusahaan-perusahaan yang memiliki kondisi keuangan, prospek pertumbuhan dan nilai transaksi yang tinggi yang digabungkan dalam daftar di LQ 45.

LQ 45 adalah indeks pasar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari 45 perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu 1) termasuk dalam top 60 perusahaan dengan kapitalisasi pasar tertinggi dalam 1-2 bulan terakhir. 2) termasuk dalam top 60 perusahaan dengan nilai transaksi tertinggi di pasar reguler dalam 12 bulan terakhir. 3) telah tercatat di Bursa Efek Indonesia selama minimal 3 bulan. 4) memiliki kondisi keuangan, prospek pertumbuhan dan nilai transaksi yang tinggi. Indeks LQ 45 dihitung setiap enam bulan oleh divisi penelitian dan pengembangan Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan kriteria LQ 45 diatas, bisa dipastikan bahwa perusahaan yang tergabung sudah mumpuni dalam kapitalisasi pasar, terbesar dalam transaksi keuangan, dan memiliki kondisi keuangan, prospek, pertumbuhan dan nilai transaksi yang tinggi.

Berdasarkan data salah satu perusahaan bank di Indonesia yang terdaftar di IDX LQ45 yaitu PT.Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. kemampuan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk membayar hutang lancarnya dibawah 100%. Menurut Munawir (2010) bahwa likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Kemampuan membayar kewajiban hutang lancar PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk pada tahun 2022 sebesar 89% dari total hutang lancarnya. Rendahnya kemampuan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dalam membayar hutang lancar diakibatkan oleh uang kas dan setara kas sangat rendah dibanding hutang lancarnya.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya telah menguji pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja keuangan Penelitian Diana (2017) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Kinerja Perusahaan adalah Kinerja perusahaan (*Companies performance*) merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu kepada standar yang ditetapkan. Namun sebagian perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki tidak memiliki rasio likuiditas yang baik. Penelitian Siti Mudawamah, Topo Wijono dan Raden Rustam Hidayat (2018) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas secara keseluruhan empat bank BUMN dari tahun 2013 sampai 2015

yaitu PT. Bank Negara Indonesia Persero,Tbk dan PT. Bank Tabungan Negara Persero,Tbk menunjukkan kinerja rasio likuiditas yang tidak baik yang menunjukkan tren penurunan pendapatan laba bersih.

Dengan diketahui rasio likuiditas kinerja keuangan diatas, maka dapat memberikan manfaat kepada pengguna laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda-beda seperti pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan yang berasal dari internal perusahaan yaitu pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan yang berasal dari eksternal perusahaan yaitu investor, kreditor, pemerintah dan kepada masyarakat. Berdasarkan uraian manfaat diatas, maka peneliti ingin menganalisis pengaruh rasio likuiditas tersebut terhadap kinerja perusahaan perbankan dengan judul Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan bank di Indonesia yang terindeks LQ-45 periode tahun 2017-2022.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apakah ada pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja Keuangan perusahaan bank di Indonesia yang terindeks LQ-45 periode tahun 2017-2022?
- 2) Berapa besarkah pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja Keuangan perusahaan bank di Indonesia yang terindeks LQ-45 periode tahun 2017-2022?

3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Ingin mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja Keuangan perusahaan bank di Indonesia yang terindeks LQ-45 periode tahun 2017-2022.
- 2) Ingin mengetahui seberapa besar pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja Keuangan perusahaan bank di Indonesia yang terindeks LQ-45 periode tahun 2017-2022.

4. Manfaat Penelitian

4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini yaitu:

- a. Mendukung teori Harahap (2006), rasio laporan keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti) dengan memakai rasio likuiditas.
- b. Mendukung Penelitian Diana (2017), Priska Trias dan Agustin Ari Darmawan (2018), dan Nurfahmi dan Rahardjo (2014) yang berisi tentang analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan dengan hasil penelitian yaitu bahwa Rasio Likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.
- c. Tidak mendukung penelitian Anneke Maria Indriastuti dan Herman Ruslim (2020) dan Penelitian Siti Mudawamah, Topo Wijono dan Raden Rustam Hidayat (2018) yang menunjukkan hasil penelitian yaitu bahwa Rasio Likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. kinerja rasio likuiditas menunjukkan tren penurunan pendapatan laba bersih.

4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara Praktis manfaat dari penelitian ini yaitu:

a. Bagi Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah referensi tentang rasio keuangan khususnya rasio likuiditas.

b. Bagi Akademis

Untuk menambah referensi tentang rasio keuangan khususnya rasio likuiditas.

c. Bagi Mahasiswa

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang rasio-rasio keuangan perbankan khususnya rasio likuiditas pada perusahaan bank di Indonesia yang terindeks LQ-45 dan untuk memperoleh gelar Strata 1 (SI) Departemen Administrasi Bisnis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan variable yang sama dengan peneliti sekarang. Terkait dengan tugas akhir yang akan diteliti oleh penyusun, ada beberapa telaah pustaka-pustaka, beberapa jurnal dari hasil peneliti sebelumnya yang telah dibuat sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan maupun pembeda bagi penelitian ini:

- 1) Diana (2017) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan PT. Astra Internasional Tbk. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Hipotesis ke satu (H1) Rasio Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Koefisien jalur yang bertanda positif sebesar 0,289 dengan nilai t hitung sebesar 4,428 lebih besar dari t tabel atau $T(0,050:5) = 2,776$, artinya Rasio Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Jadi hipotesis kesatu (H1) diterima, yang artinya bahwa Rasio Likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.
- 2) Nurfahmi dan Rahardjo (2014) dalam penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank (studi pada perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2012. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) Permodalan yang diproksikan CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja bank yang diproksikan dengan ROA. 2) Kualitas aset yang diproksikan dengan NPL berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja bank yang diproksikan dengan ROA. 3) Manajemen yang diproksikan dengan NIM

berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja bank yang diproksikan dengan ROA. 4) Rentabilitas yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja bank yang diproksikan dengan ROA. 5) Likuiditas yang diproksikan dengan LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja bank yang diproksikan dengan ROA. 6) Permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap kinerja bank.

- 3) Trias dan Darmawan (2018) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (studi pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Tahun 2014-2016). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,675 yang berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 67,5% dan sisanya yaitu 32,5 dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (OER), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).
- 4) Mudawamah, Wijono dan Hidayat (2018) dalam penelitian yang berjudul Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (studi pada Bank Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio likuiditas secara keseluruhan empat bank BUMN dari tahun 2013 sampai 2015 yaitu PT. Bank Negara Indonesia Persero,Tbk dan PT. Bank Tabungan Negara Persero,Tbk menunjukkan kinerja yang tidak baik, dan untuk PT. Bank

Rakyat Indonesia, Tbk dan PT. Bank Mandiri Persero, Tbk cukup baik. Rasio rentabilitas empat bank BUMN menunjukkan kinerja yang baik karena perolehan laba keempat bank BUMN cukup tinggi. Rasio solvabilitas empat bank BUMN menunjukkan tingkat rasio yang cukup baik. Walaupun dari beberapa aspek kurang efektif tetapi aspek lain memberikan kontribusi yang positif bagi keberhasilan kinerja keuangannya.

- 5) Anneke Maria Indriastuti dan Herman Ruslim (2020) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan dari variabel Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turnover terhadap Return On Equity. Secara parsial hasil menunjukkan bahwa hanya variable Debt to Equity Ratio yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Return On Equity, sedangkan Current Ratio dan Total Asset Turnover tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Return On Equity.

2. Kerangka Teori

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah proses akuntansi yang mana dicatat, digolongkan dan diringkas dari peristiwa dan kejadian-kejadian yang setidak-tidaknya sebagian itu bersifat keuangan atau yang berhubungan dengan uang. laporan keuangan ini dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2014).

Laporan keuangan menurut Kasmir (2013:7) secara sederhana dimana pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya. Maksud dan tujuan laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1) bahwa definisi mengenai laporan keuangan terdiri dari proses laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi akan penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Farid dan Susanto (2011:2) mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Harnanto (2002:31) mendefinisikan laporan keuangan adalah adalah hasil akhir dari proses akuntansi, yang terdiri dari dua laporan utama yaitu neraca dan laporan perhitungan laba rugi dan berupa laporan yang sifatnya sebagai pelengkap seperti laporan laba yang ditahan serta laporan sumber dan penggunaan dana atau laporan perubahan posisi keuangan.

Menurut Soemarsono (2004:34) laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak diluar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak

yang berkepentingan mengambil suatu keputusan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Jumingan (2006:4) laporan keuangan adalah laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan.

2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2002:4) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian di masa lalu.

- 3) Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Fahmi (2014) menyampaikan tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan. Menurut Kasmir (2014:10), mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat dipahami bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran dan

informasi yang jelas bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi manajemen suatu perusahaan.

Tujuan umum laporan keuangan menurut Sadeli (2014:19) antara lain:

- 1) Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban.
- 2) Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha.
- 3) Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih yang bukan berasal dari kegiatan usaha.
- 4) Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai yang dapat menaksir kemampuan perusahaan memperoleh laba.
- 5) Menyajikan informasi lain yang sesuai/relevan dengan keperluan para pemakainya.

2.3 Manfaat Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2012:5), yang menyatakan bahwa dengan adanya laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang. Manfaat dari adanya laporan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses pengambilan keputusan demi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.

2.4 Komponen Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 Paragraf 49 (Revisi 2009) laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1) Neraca

Neraca perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu maksudnya adalah menunjukkan keadaan keuangan pada tanggal tertentu biasanya pada saat tutup buku. Neraca minimal mencakup pos – pos berikut (PSAK No.1 Paragraf 49, Revisi 2009):

- a. Aktiva berwujud,
- b. Aktiva tidak berwujud,
- c. Aktiva keuangan,
- d. Investasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas,
- e. Persediaan,
- f. Piutang usaha dan piutang lainnya,
- g. Kas dan setara kas,
- h. Hutang usaha dan hutang lainnya,
- i. Kewajiban yang diestimasi,
- j. Kewajiban berbunga jangka panjang,
- k. Hak minoritas,
- l. Modal saham dan pos ekuitas lainnya.

2) Laporan Laba Rugi

Menurut Kasmir (2008:257) Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan

jenis-jenis biaya yang dikeluarkan. Tujuan pokok laporan laba rugi adalah melaporkan kemampuan riil perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos berikut (PSAK No.1 Paragraf 56, Revisi 2009):

- a. Pendapatan,
- b. Laba rugi usaha
- c. Beban pinjaman
- d. Bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlukan menggunakan metode ekuitas,
- e. Beban pajak,
- f. Laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan,
- g. Pos luar biasa,
- h. Hak minoritas,
- i. Laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

3) Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan. Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan (PSAK No.1 Paragraf 66, Revisi 2009) :

- a. Laba rugi bersih periode yang bersangkutan,

- b. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas,
- c. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait,
- d. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik,
- e. Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahan,
- f. Rekonsiliasi antar nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

Laporan perubahan ekuitas, kecuali untuk perubahan yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham seperti setoran modal dan pembayaran dividen, menggambarkan jumlah keuntungan dan kerugian yang berasal dari kegiatan perusahaan selama periode yang bersangkutan.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang (PSAK No. 2, 2009). Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara

kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flow*) dari berbagai perusahaan.

5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan (PSAK No.1 Paragraf 68, Revisi 2009) :

- a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting,
- b. Informasi yang diwajibkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas,
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2.5 Analisis Laporan Keuangan

Prastowo dan Julianty (2002:24), analisis laporan keuangan merupakan suatu proses analisis terhadap laporan keuangan, dengan tujuan untuk memberikan tambahan informasi kepada para pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi, sehingga kualitas keputusan yang diambil akan menjadi lebih baik.

Munawir (2007:36) ada dua metode analisis yang digunakan setiap penganalisa laporan keuangan, yaitu analisis horizontal dan

analisis vertikal. Analisis horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal ini disebut pula sebagai metode analisis dinamis. Analisis vertical yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisis vertical ini disebut juga sebagai metode analisis yang statis karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

Tujuan dari analisis laporan keuangan ini adalah untuk membandingkan data-data keuangan didalam perusahaan untuk dua periode atau lebih dan untuk mendukung pengambilan keputusan setelah data keuangan dianalisis lebih lanjut (Munawir, 2014:31). Menurut Darminto dan Suryo (2002 :41) tujuan analisis laporan keuangan untuk memperoleh ukuran-ukuran dan hubungan-hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan.

Analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat dan teknik analisis pada laporan dan data keuangan. Tujuan khusus laporan keuangan menurut Hery (2012:4) adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan lain dari posisi keuangan. Ada dua

cara pembandingan rasio keuangan dalam mengadakan analisis rasio keuangan, yaitu:

- 1) *Cross sectional approach* adalah cara mengevaluasi dengan cara membandingkan rasio antara perusahaan lain, tetapi yang sejenis pada saat bersamaan.
- 2) *Time series analysis* adalah cara mengevaluasi dengan cara membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari periode ke periode lainnya (Syamsuddin, 2011:39).

2.6 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut pendapat Kieso dkk. (2011) informasi akuntansi yang bisa digunakan serta bermanfaat bagi penggunaanya harus memiliki karakteristik kualitatif seperti berikut:

1) Kualitas fundamental (*fundamental quality*)

a. Relevan (*relevant*)

Informasi akuntansi yang relevan harus mampu membuat pengambil keputusan mengambil keputusan yang berbeda dan sesuai dengan informasi tersebut. Informasi keuangan mampu membuat perbedaan ketika memiliki nilai prediktif, nilai konfirmasi ataupun keduanya.

(1) Nilai prediktif (*predictive value*)

Dinyatakan bahwa informasi keuangan dalam laporan keuangan membantu pengguna dalam meramalkan kejadian-kejadian di masa yang akan datang.

(2) Nilai konfirmasi (*confirmatory value*)

Informasi keuangan yang relevan mampu membantu pengguna menegaskan ataupun memperbaiki kejadian sebelumnya, tindakan menegaskan ataupun mengubah berdasarkan evaluasi yang telah ada sebelumnya.

b. Representasi yang terpercaya (*faithful representation*)

Representasi yang terpercaya mempunyai maksud bahwa angka, jumlah yang tercantum serta deskripsi sesuai dengan dengan apa yang benar-benar ada dan terjadi. Representasi yang terpercaya merupakan keharusan karena sebagian besar pengguna tidak memiliki waktu atau keahlian untuk mengevaluasi konten faktual dari sebuah informasi.

(1) Kelengkapan (*completeness*)

Kelengkapan berarti semua informasi yang dibutuhkan untuk representasi yang terpercaya telah dihasilkan. Kelalaian dapat menyebabkan informasi menjadi salah atau menyesatkan dan dengan demikian tidak akan bermanfaat bagi pengguna dari laporan keuangan.

(2) Netral (*neutrality*)

Perusahaan tidak dapat memilih informasi untuk mendukung suatu pihak yang berkepentingan atas yang pihak yang lain. Informasi yang tidak bias harus menjadi pertimbangan utama.

(3) Terlepas dari kesalahan (*free from error*)

Informasi keuangan yang bebas dari kesalahan akan lebih akurat untuk representasi yang terpercaya dari sebuah

unit keuangan. Informasi tersebut akan lebih terpercaya untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

2) Peningkatan kualitas (*enhancing qualities*)

a. Dapat dibandingkan (*comparability*)

Informasi yang diukur dan dilaporkan dengan cara serupa pada perusahaan yang berbeda harus bisa dibandingkan. Hal ini memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang ada dalam kejadian ekonomi antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya.

b. Dapat diverifikasi (*verifiability*)

Hal ini terjadi ketika pengukuran secara independen, dengan menggunakan metode yang sama, menghasilkan hasil yang sama. Ketika sebuah informasi keuangan diukur hal tersebut bisa diverifikasi dan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan.

c. Tepat waktu (*timeliness*)

Ketepatan waktu memiliki arti bahwa informasi tersedia untuk pengambil keputusan sebelum kehilangan kapasitasnya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan.

d. Dapat dipahami (*understandability*)

Suatu laporan keuangan yang baik memiliki manfaat dapat dimengerti oleh penggunanya dan hal tersebut akan bisa terwujud jika isi dari laporan akuntansi tersebut disesuaikan dengan standar yang berlaku sehingga pihak yang melihat dapat secara cepat memahami informasi tersebut.

2.7 Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda-beda. Menurut Irawati (2006) pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan yang berasal dari internal dan eksternal perusahaan adalah sebagai berikut:

1) Pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan yang berasal dari internal perusahaan adalah sebagai berikut:

a. Pemilik perusahaan

Yang berkepentingan terhadap keamanan modal yang dikelola manajemen adalah pemilik perusahaan, dan pemilik perusahaan dapat memutuskan apakah perlu diadakan pembagian dividen atau tidak.

b. Manajemen perusahaan

Yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah manajemen perusahaan, karena manajemen akan dilihat hasil kinerjanya melalui laporan keuangan yang dihasilkan selama satu periode.

2) Pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan yang berasal dari eksternal perusahaan adalah sebagai berikut:

a. Investor

Investor berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan dalam rangka penentuan kebijakan penanaman modalnya.

b. Kreditor

Kreditor berkepentingan untuk mengevaluasi kredit yang diberikan terhadap laporan keuangan. Apakah perusahaan tersebut mempunyai kemampuan yang cukup baik dalam membayar pinjaman-pinjamannya baik jangka pendek maupun jangka panjang atau dengan kata lain bagaimana tingkat likuiditas perusahaan selama satu periode.

c. Pemerintah

Pemerintah berkepentingan terhadap pembayaran pajak perusahaan. Sebagai pendapatan bagi pemerintah.

Menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (2008) pengguna laporan keuangan antara lain meliputi deposan, kreditur, pemegang saham, otoritas pengawasan, Bank Indonesia, pemerintah, lembaga penjamin simpanan, dan masyarakat. Para pengguna laporan keuangan memiliki kepentingannya masing-masing terhadap laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan tersebut umumnya digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan selama periode yang bersangkutan sehingga para pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan terhadap rencana selanjutnya.

2.8 Keterbatasan Laporan Keuangan

Keterbatasan laporan keuangan menurut Fahmi (2011) adalah sebagai berikut:

- 1) Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

- 2) Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
- 3) Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
- 4) Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
- 5) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian; bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
- 6) Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis atau peristiwa/ transaksi daripada bentuk hukumnya (*formalitas*) (*substance over form*). Laporan keuangan disusun dengan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
- 7) Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
- 8) Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

2.9 Laporan Keuangan Perbankan

Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari

masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank mempunyai fungsi sangat strategis dalam pembangunan nasional, fungsi utamanya sebagai penghimpun dana dan penyalur dana dengan tujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak (Undang-undang Perbankan, 1992) dan sifat bank berbeda dengan bisnis perusahaan manufaktur maupun jenis perusahaan jasa lainnya.

Aktiva bank pada umumnya sebagian besar merupakan aktiva likuid dan hanya sedikit aktiva tetap. Oleh karena itu, tingkat perputaran aktiva dan pasivanya sangat tinggi. Bisnis perbankan merupakan usaha yang sangat mengandalkan pada kepercayaan, yaitu kepercayaan masyarakat pengguna jasa bank. Dengan demikian, keberhasilan bisnis bank sangat ditentukan oleh adanya kepercayaan masyarakat, tingginya likuiditas dan kesanggupan manajemen bank tersebut menjaga kekayaan masyarakat yang dititipkan kepadanya.

Pelaporan keuangan perbankan (akuntansi perbankan) di Indonesia telah diatur sesuai dengan Surat Edaran BI No. 23/77/KEP/DIR/ tanggal 28 Februari 1991, tentang ketentuan publikasi laporan keuangan bank, yang diperbaharui dengan Surat Edaran BI No. 27/5/U/PBB, tanggal 25 Januari 1995. Menurut Surat Edaran BI No. 23/77/KEP/DIR, tanggal 28-02-1991, semula bank wajib mempublikasikan laporan keuangannya di media cetak empat kali dalam setahun pada akhir bulan Maret, Juni, September dan Desember, sedangkan menurut Surat Edaran BI No.

27/5/U/PBB, tanggal 25 Januari 1995, bank hanya wajib mempublikasikan laporan keuangannya dua kali dalam setahun pada akhir bulan Juni dan Desember. Laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Prinsip Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Menurut ketentuan tersebut laporan keuangan bank terdiri dari (1) Neraca (2) Laporan Perhitungan Laba Rugi (3) Laporan Komitmen dan Kontijensi, (4) Laporan Perubahan Posisi Keuangan, dan (5) Catatan atas Laporan Keuangan.

3. Analisis Rasio Keuangan

3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan dilakukan untuk menganalisis kelemahan dan kekuatan dibidang finansial dan akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya dimasa datang (Sartono, 2014). Menurut Munawir (2014:64) rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:190) adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting

dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Menurut Kasmir (2008:67) mengemukakan tentang pengertian analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan.

Dari definisi diatas maka dapat diketahui bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses penelaahan, penginterpretasian laporan keuangan agar mudah dimengerti untuk mencantumkan keputusan yang akan diambil serta mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:195) adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
- 2) Dapat menggali yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
- 3) Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- 4) Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh di luar perusahaan.

- 5) Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
- 6) Dapat memberikan informasi yang digunakan oleh para pengambil keputusan.
- 7) Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
- 8) Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
- 9) Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
- 10) Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

3.3 Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan aset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai. Bank dianggap likuid kalau bank tersebut mempunyai cukup uang tunai atau aset lainnya, disertai kemampuan untuk meningkatkan jumlah dana dengan cepat dari sumber lainnya, untuk memungkinkannya memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat (Darmawi, 2012:59). Likuiditas sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang harus segera dibayar. Kewajiban tersebut sering diartikan sebagai utang. Pada lembaga

perbankan, persoalan likuiditas adalah persoalan pada dua sisi pada neraca bank (Dendawijaya, 2009:246).

Sebagai lembaga kepercayaan, bank harus sanggup menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana dan sebagai penyalur dana untuk memperoleh *profit* yang wajar. Pada sisi pasiva, bank harus mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap ada penarikan simpanan nasabah, pada sisi aktiva bank harus menyanggupi pencairan kredit yang telah diperjanjikan (komitmen kredit). Bila kedua aspek atau salah satu aspek ini tidak dapat dipenuhi, maka bank tersebut akan kehilangan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, pengertian likuiditas bank adalah lebih luas daripada likuiditas pada perusahaan nonbank, yang mana likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan penarikan simpanan dan kewajiban lainnya dan/ atau memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit dan penempatan lainnya.

Untuk melakukan pengukuran rasio likuiditas memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas menurut Kasmir (2010:286) adalah sebagai berikut:

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk kemampuan bank:

(1) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (utang jangka pendek) yang harus segera dipenuhi dengan aset lancar yang tersedia dalam perusahaan tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

(2) *Current Ratio* (Rasio Lancar

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perhitungan rasio lancar dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

(3) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

4. Kinerja Keuangan

4.1 Pengertian Kinerja Perusahaan

Muchlis (2000:44), kinerja keuangan adalah prestasi keuangan yang tergambar dalam laporan keuangan perusahaan yaitu neraca laba-rugi dan kinerja keuangan menggambarkan usaha perusahaan (*operation*

income). Profitability suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan awet yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai oleh perusahaan pada saat tertentu dengan menggunakan perhitungan berdasarkan tolak ukur analisis rasio yang didasarkan pada laporan keuangan. Pengukuran kinerja keuangan sangat penting dilakukan dengan tujuannya untuk menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan hasil nyata yang dicapai suatu badan usaha dalam suatu periode tertentu yang dapat mencerminkan tingkat kesehatan keuangan badan usaha tertentu. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam evaluasi kinerja keuangan perusahaan adalah pemilik perusahaan tentunya, dalam hal ini ialah investor, para manager, kreditor, pemerintah dan masyarakat. Mereka inilah yang akan menilai perusahaan dengan ukuran-ukuran tertentu sesuai dengan tujuannya.

Mulyadi (1997:419), kinerja keuangan adalah penentuan secara periode efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Karena organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang mereka mainkan dalam organisasi. Sedangkan pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Dalam mengukur kinerja perusahaan perlu dikaitkan antara organisasi perusahaan dengan pusat pertanggungjawaban. Dalam melihat organisasi perusahaan dapat diketahui besarnya tanggungjawab manajer yang diwujudkan dalam bentuk prestasi kerja keuangan. Namun, demikian mengukur besarnya tanggungjawab sekaligus mengukur prestasi keuangan tidaklah mudah sebab ada yang dapat diukur dengan mudah dan ada pula yang sukar untuk diukur.

Pengertian kinerja yaitu: pengukuran kinerja perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen karena menyangkut pemanfaatan modal, efesiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan. Kinerja keuangan yaitu alat untuk mengukur prestasi kerja keuangan perusahaan melalui struktur permodalannya. Penilaian kinerja perusahaan harus diketahui output maupun inputnya. Output adalah hasil dari suatu kinerja karyawan atau perusahaan, sedangkan input adalah keterampilan atau alat yang digunakan untuk mendapatkan hasil tersebut.

Dari definisi para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu hasil yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan secara efektif dan efisien dengan tujuan dapat memotivasi karyawan yang ada dalam perusahaan tersebut untuk mencapai sasaran dan mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan hasil yang diinginkan oleh perusahaan.

1) Tujuan Kinerja Keuangan

Munawir (2002:31), tujuan kinerja keuangan adalah mengetahui likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan stabilitas dalam membayar kewajibannya. Adapun tujuan pengukuran kinerja antara lain:

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, apabila perusahaan tersebut dilikuiditas baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba selama periode tertentu.
- d. Untuk mengetahui stabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar cicilan secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

4.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Alat analisis kinerja yang selama ini banyak digunakan antara lain adalah rasio keuangan, rasio metode radar, *balanced scorecard* dan *Economic Value Added*. Pada pengukuran kinerja dengan menggunakan rasio keuangan, tolak ukur yang digunakan antara lain yaitu: rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio likuiditas. Namun penggunaan konsep tersebut belum dapat memuaskan

keinginan pihak manajemen khususnya bagi penyandang dana (investor).

Dalam penelitian ini penilaian kinerja perusahaan dilakukan dengan menggunakan analisis laporan keuangan, hal tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa dengan melakukan analisis laporan keuangan mampu memberikan input (informasi) yang dipakai dalam rangka pengambilan keputusan secara lebih lengkap. Melalui analisis laporan keuangan dapat dilakukan penilaian atas kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tingkat efektivitas penggunaan asset perusahaan, kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang, kemampuan untuk menghasilkan laba dan perkembangan nilai perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan konsep *balanced scorecard*, tolak ukur yang digunakan ada empat perspektif yaitu perspektif keuangan, pelanggan, proses internal bisnis serta belajar dan berkembang. Namun proses *balanced scorecard* tidak memasukkan unsur biaya modal, dimana biaya modal menunjukkan besarnya kompensasi yang dituntut oleh investor atas modal yang diinvestasikan. Pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

a. Relevan (*relevance*)

Relevan mempunyai makna terdapat kaitan yang erat antara standar untuk pekerjaan tertentu dengan tujuan organisasi dan terdapat keterkaitan yang jelas antara elemen-elemen kritis suatu pekerjaan yang telah diidentifikasi melalui analisis jabatan dengan dimensi-dimensi yang akan dinilai dalam form penilaian.

b. Sensitivitas (*sensitivity*)

Sensitivitas berarti adanya kemampuan system penilaian kinerja dalam membedakan pegawai yang efektif dan pegawai yang tidak efektif.

c. Reliabilitas (*reliability*)

Reliabilitas dalam konteks ini berarti konsistensi penilaian. Dengan kata lain sekalipun instrument tersebut digunakan oleh dua orang yang berbeda dalam menilai seorang pegawai, hasil penilaiannya akan cenderung sama.

d. Akseptabilitas (*acceptability*)

Akseptabilitas berarti bahwa pengukuran kinerja yang dirancang dapat diterima oleh pihak-pihak yang menggunakannya.

e. Praktis (*practically*)

Praktis berarti bahwa instrument penilaian yang disepakati mudah dimengerti oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses penilaian tersebut.

4.3 Peranan Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan mempunyai beberapa peranan bagi perusahaan, yaitu meliputi:

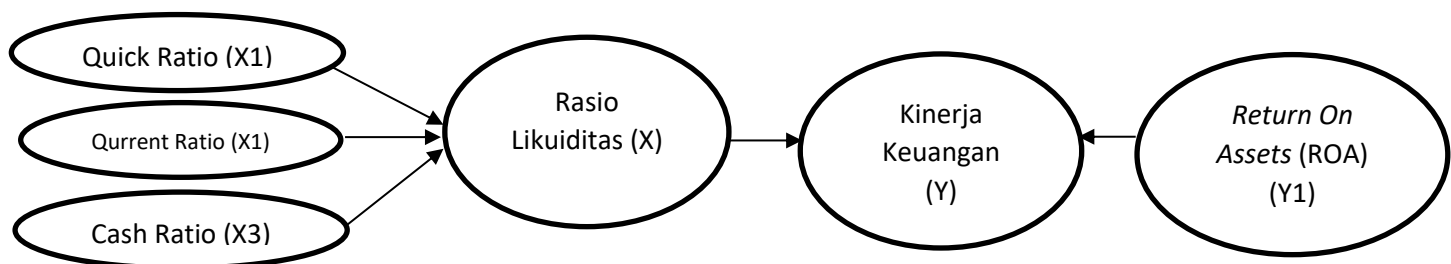
1. Dapat mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan.
2. Untuk menentukan atau mengukur efesiensi setiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

3. Untuk menilai dan mengukur hasil kerja pada tiap-tiap bagian individu yang telah diberikan wewenang dan tanggung jawab.
4. Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

5. Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah pemahaman alur dari awal hingga pada kesimpulan penelitian ini, maka kerangka konseptual yang digunakan adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Sumber: Data diolah, 2023

6. Hipotesis

Menurut Husein Umar (2005:104), hipotesis adalah perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu dan juga menuntun atau mengarahkan penyelidikan selanjutnya. Berdasarkan masalah pokok yang dikemukakan, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Ada pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja Keuangan perusahaan bank di Indonesia yang terindeks LQ-45 periode tahun 2017-2022.

Ho : Tidak ada pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja Keuangan perusahaan bank di Indonesia yang terindeks LQ-45 periode tahun 2017-2022.

7. Hubungan Antar Variabel

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu, dan membantu menggambarkan trend pada perubahan tersebut, dan untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang dimasa yang akan datang. Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai oleh perusahaan pada saat tertentu dengan menggunakan perhitungan berdasarkan tolak ukur analisis rasio yang didasarkan pada laporan keuangan. Pengukuran kinerja keuangan sangat penting dilakukan dengan tujuannya untuk menilai efektivitas dan efesiensi perusahaan. Rasio Likuiditas sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang harus segera dibayar. Kewajiban tersebut sering diartikan sebagai utang. Bank dianggap likuid kalau bank tersebut mempunyai cukup uang tunai atau aset lainnya, disertai kemampuan untuk meningkatkan jumlah dana dengan cepat dari sumber lainnya, untuk memungkinkannya memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat (Darmawi, 2012:59). Sebagai lembaga kepercayaan, bank harus sanggup menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana dan sebagai penyalur dana untuk memperoleh profit yang wajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pada metode penelitian ini, Peneliti menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang lebih ditekankan pada data yang dapat dihitung untuk menghasilkan penafsiran kuantitatif yang kokoh. Dengan menggunakan metode kuantitatif, maka data yang didapat akan lebih akurat, tepat, dan terpercaya sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan sistematis mudah dan realistis serta sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:90). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan bank di Indonesia yang terindeks LQ-45 sebanyak 8 perusahaan.

2.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diteliti, namun semua elemen dalam populasi memiliki kesempatan menjadi perwakilan dari populasi yang ada. Sugiyono (2008:11), mengatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini meliputi jumlah data laporan keuangan lima perusahaan bank di Indonesia yang terindeks LQ45 periode

tahun 2017-2022. Adapun perusahaan bank di Indonesia yang terindeks LQ-45 tahun periode 2017-2022 yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk, PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk, PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk, PT. Bank Mandiri (persero) Tbk dan PT. Bank Central Asia Tbk. Laporan keuangan yang dijadikan sampel adalah laporan keuangan pertahun, sehingga setiap bank tersedia enam laporan keuangan periode 2017-2022 yang dijadikan sampel. Sehingga jumlah sampel (n) dengan lima perusahaan perusahaan bank di Indonesia yang terindeks LQ45 dengan periode periode 2017-2022 (6 tahun) adalah 30 laporan keuangan (jumlah sampel).

3. Sumber Data

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, internet dan seterusnya (Sekaran, 2011). Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008:402). Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan pengawasan kredit pada suatu bank. Dalam penelitian ini data sekunder adalah laporan keuangan perusahaan bank di Indonesia yang terindeks LQ45 periode mulai dari tahun 2017 s/d tahun 2022 yang di unduh melalui web Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Defenisi Operasional dan Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan memberi arti atau spesifikasi kegiatan yang akan digunakan untuk mengukur variable tersebut, pengertian operasional tersebut diuraikan menjadi indikator kemudian diuraikan lagi menjadi item yang digunakan pada setiap variabel. Definisi operasional dalam penelitian ini, yaitu:

4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2000:33). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan (Y). Mulyadi (1997:419), kinerja keuangan adalah penentuan secara periode efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Karena organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang mereka mainkan dalam organisasi. Sedangkan pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

4.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2000:33). Variabel Independen dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas (X) yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang harus segera dibayar. Kewajiban tersebut sering diartikan sebagai utang. Pada

lembaga perbankan, persoalan likuiditas adalah persoalan pada dua sisi pada neraca bank (Dendawijaya, 2009:246). Menurut Kasmir (2010:286)

Rasio Likuiditas terdiri dari:

(1) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (utang jangka pendek) yang harus segera dipenuhi dengan aset lancar yang tersedia dalam perusahaan tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

(2) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perhitungan rasio lancar dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

(3) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

5. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah enam perusahaan bank di Indonesia yang terindeks LQ45 periode 2017-2022 yang ada di website Bursa Efek Indonesia (BEI) pada <https://www.idx.co.id> yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk dengan kode perusahaan BBRI, PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk dengan kode perusahaan BBNI, PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk dengan kode perusahaan BBTN, PT. Bank Mandiri (persero) Tbk dengan kode perusahaan BMRI dan PT. Bank Central Asia Tbk dengan kode perusahaan BBKA.

6. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013:224). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain (Sugiyono, 2013:240). Studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan bank di Indonesia yang terindeks LQ45 periode mulai dari tahun 2017 s/d tahun 2022 yang di unduh melalui web Bursa Efek Indonesia (BEI) pada <https://www.idx.co.id>.

7. Analisis Data

Pada dasarnya dalam sebuah penelitian diperlukan suatu rancangan atau prosedur mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan setelah semua data terkumpul. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, metode analisis data kuantitatif adalah metode yang bergantung pada kemampuan menghitung data secara akurat metode ini merupakan pendekatan pengolahan data melalui metode statistik atau matematik yang terkumpul dan dari data sekunder. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk menguji teori dan hubungan antar variabel melalui data laporan keuangan perusahaan perbankan yang terindeks di LQ45, maka rancangan pengolahan dan penafsiran data tersebut mutlak diperlukan agar diperoleh hasil apakah ada pengaruh dari variabel X (Rasio Likuiditas) terhadap variabel Y (Kinerja Perusahaan).

Dalam penelitian ini untuk mengolah data, peneliti menggunakan alat analisis Generalized Structured Component Analysis (GSCA). Dikembangkan oleh Heungsung Hwang, Hac Montreal dan Yhoshio Takene pada 2004. Tujuannya untuk menggantikan faktor dalam kombinasi linier dari indikator (variabel manifest) di dalam metode analisis Structural Equation Modeling (SEM) berbasis komponen sangat penting digunakan atau diterapkan pada sampel yang sangat kecil. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis dengan Generalized Structured Component Analysis (GSCA) dengan pertimbangan:

- 1) Alat analisis ini dapat memberikan faktor dengan kombinasi linier dari indikator (variabel manifest) dalam data analisis SEM.
- 2) Generalized Structured Component Analysis (GSCA) menggunakan metode kuadrat terkecil (least square) didalam proses pendugaan parameter.

- 3) Generalized Structured Component Analysis (GSCA) dilengkapi dengan prosedur optimalisasi global.
- 4) Generalized Structured Component Analysis (GSCA) juga diterapkan pada hubungan antarvariabel yang kompleks (bisa rekursif dan tidak rekursif).
- 5) Generalized Structured Component Analysis (GSCA) adalah metode baru Generalized Structured Component Analysis, SEM berbasis komponen dapat digunakan perhitungan skor (bukan skala).
- 6) Generalized Structured Component Analysis (GSCA) dapat diterapkan pada sampel yang sangat kecil.
- 7) Generalized Structured Component Analysis (GSCA) dapat diterapkan pada model struktural yang melibatkan variabel dengan indikator refleksi atau formatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

1.1 Gambaran Umum Perusahaan

a. PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden* atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Dalam masa perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat.

Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan *Nederlandsche Maatschappij* (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun

1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan. Setelah berjalan selama satu bulan, keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim).

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini

b. PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk

PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk (selanjutnya disebut “BNI” atau “Bank”) pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai Bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Selanjutnya, peran BNI sebagai Bank yang diberi mandat untuk memperbaiki ekonomi rakyat

dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional dikukuhkan oleh UU No. 17 tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992, tanggal 29 April 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum BNI menjadi Perusahaan Perseroan Terbatas (Persero). Penyesuaian bentuk hukum menjadi Persero, dinyatakan dalam Akta No. 131, tanggal 31 Juli 1992, dibuat di hadapan Muhani Salim, S.H., yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 73 tanggal 11 September 1992 Tambahan No. 1A.

BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010.

Untuk memenuhi ketentuan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tanggal 16 Agustus 2007 tentang Perseroan Terbatas, Anggaran Dasar BNI telah dilakukan penyesuaian. Penyesuaian tersebut dinyatakan dalam Akta No. 46 tanggal 13 Juni 2008 yang dibuat di hadapan Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta, berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 28 Mei 2008 dan telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan Surat Keputusan No. AHU-

AH.01.02-50609 tanggal 12 Agustus 2008 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 103 tanggal 23 Desember 2008 Tambahan No. 29015.

Perubahan terakhir Anggaran Dasar BNI dilakukan antara lain tentang penyusunan kembali seluruh Anggaran Dasar sesuai dengan Akta No. 35 tanggal 17 Maret 2015 Notaris Fathiah Helmi, S.H. telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan surat keputusan No. AHU-AH.01.03-0776526 tanggal 14 April 2015.

Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing. BNI kini tercatat sebagai Bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Dalam memberikan layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah perusahaan anak, yakni Bank BNI Syariah, BNI Multifinance, BNI Sekuritas, BNI Life Insurance, dan BNI Remittance.

BNI menawarkan layanan penyimpanan dana maupun fasilitas pinjaman baik pada segmen korporasi, menengah, maupun kecil. Beberapa produk dan layanan terbaik telah disesuaikan dengan kebutuhan nasabah sejak kecil, remaja, dewasa, hingga pensiun.

c. PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk

PT. Bank Tabungan Negara (Persero) sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berpengalaman di bidang pembiayaan perumahan dan industri yang telah mampu mengemban tugas

negara untuk mensejahterakan masyarakat Indonesia melalui kegiatan usaha yang dilakukannya dengan menyalurkan KPR dan Kredit lainnya serta menghimpun dana masyarakat melalui Tabungan, Deposito dan Giro. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) selanjutnya disebut Bank BTN sebagai salah satu Bank BUMN yang berdiri 56 tahun yang lalu, telah mampu mengamban tugas negara dalam membantu dalam membantu mendorong pertumbuhan ekonomi terutama di sektor perumahan rakyat. Kepercayaan masyarakat dan tempaan waktu telah mengantarkan Bank BTN terus melangkah maju di tengah pasang surut perekonomian makro dan persaingan perbankan yang cukup ketat. Secara internal, Bank BTN terus menerus meningkatkan kinerja operasionalnya melalui berbagai perbaikan sistem. Restrukturisasi yang berkelanjutan guna memperkuat landasan untuk menjadikan Bank BTN sebuah bank umum dengan fokus pada pinjaman perumahan dan industri terus didorong untuk semakin diakselerasikan. Awal lahirnya Bank BTN yakni dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 4 tahun 1963 Lembaran Negara Republik Indonesia No. 62 tahun 1963 tanggal 22 Juni 1963 dari undang-undang tersebut, Bank BTN bukan bank yang baru dibentuk akan tetapi perubahan Bank Tabungan Pos menjadi Bank Tabungan Negara. Penegasan status Bank Tabungan Negara sebagai bank milik negara ditetapkan dengan UU No. 20. tahun 1968 tanggal 19 Desember 1968.

Pada tahun 1974 Bank Tabungan Negara ditambah tugasnya yaitu memberikan pelayanan KPR dan untuk pertama kalinya penyaluran KPR terjadi pada tanggal 10 Desember 1976. Sejalan dengan tugas tersebut, maka tahun 1976 dimulai realisasi KPR (Kredit Pemilikan Rumah) pertama kalinya oleh BTN dinegeri ini. Waktu demi waktu akhirnya terus mengantarkan BTN sebagai satu-satunya bank yang mempunyai konsentrasi penuh dalam pengembangan bisnis perumahan di Indonesia melalui dukungan KPR-BTN. Dan berkat KPR pulalah BTN terus di hantarkan pada kesuksesannya sebagai bank yang terpercaya, handal dan sehat. Akhirnya sejarah mencatat dengan sukses BTN dalam bisnis perumahan melalui fasilitas KPR tersebut telah membawa status BTN ini menjadi PT. Bank Tabungan Negara (Persero) pada tahun 1992. Status persero ini memungkinkan BTN bergerak lebih luas lagi dengan fungsinya sebagai bank umum. Dan memang untuk mendukung bisnis KPR tersebut, BTN mulai mengembangkan produk-produk layanan perbankan sebagaimana layaknya bank umum. BTN juga memiliki produk tabungan, Giro, Deposito, ataupun layanan perbankan lainnya yang dimiliki oleh bank lain. Pelan namun pasti, BTN tidak mau berkutat terus menerus sebagai bank penyalur kredit perumahan. Pada tahun 2012 bank BTN mampu menjadi wadah penyaluran pembiayaan KPR terbesar di Indonesia.

KPR-BTN juga ikut mendorong tumbuhnya ekonomi kerakyatan bersentuhan dengan 114 industri padat karya. Tak bisa

dipungkiri, KPR BTN sangat membantu masyarakat untuk memiliki hunian yang layak, khususnya masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). Pada tahun 2013 bank BTN kembali dinobatkan sebagai *Most Preferred Residential Property Developer Brand* yang diukur berdasarkan preferensi masyarakat bank yang akan dipilih untuk pemilihan fasilitas KPR. Pengakuan terhadap produk KPR bank BTN dengan pengalaman dan kelebihanannya di pasar yang selama ini mulai banyak dinikmati oleh bank lainnya. Ini menjadi momentum yang baik bagi bank BTN untuk terus meningkatkan pelayanannya dengan mempertajam fokus bisnisnya selama ini.

d. PT. Bank Mandiri (persero) Tbk

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sampai dengan hari ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia.

Setelah melalui proses konsolidasi dan integrasi menyeluruh di segala bidang, Bank Mandiri berhasil membangun organisasi bank yang solid dan mengimplementasikan *core banking system* baru yang

terintegrasi menggantikan *core banking system* dari keempat bank *legacy* sebelumnya yang saling terpisah. Sejak didirikan, kinerja Bank Mandiri senantiasa mengalami perbaikan terlihat dari laba yang terus meningkat dari Rp1,18 triliun di tahun 2000 hingga mencapai Rp5,3 triliun di tahun 2004. Bank Mandiri melakukan penawaran saham perdana pada 14 Juli 2003 sebesar 20% atau ekuivalen dengan 4 miliar lembar saham.

Tahun 2005 menjadi titik balik bagi Bank Mandiri, dimana Bank Mandiri memutuskan untuk menjadi bank yang unggul di regional (*regional champion Bank*), yang diwujudkan dalam program transformasi yang dilaksanakan melalui 4 (empat) strategi utama, yaitu Implementasi budaya. Dilakukan dengan restrukturisasi organisasi berbasis kinerja, penataan ulang sistem penilaian berbasis kinerja, pengembangan leadership dan talent serta penyesuaian sumber daya manusia dengan kebutuhan strategis. Pengendalian tingkat NPL secara agresif. Bank Mandiri fokus pada penanganan kredit macet dan memperkuat sistem manajemen risiko. Pertumbuhan pasar melalui strategi dan value proposition yang distinctive untuk masing-masing segmen. Meningkatkan pertumbuhan bisnis yang melebihi rata-rata. Pertumbuhan pasar melalui strategi dan value proposition yang distinctive untuk masing-masing segmen. Pengembangan dan pengelolaan program aliansi. antar Direktorat atau Business Unit dalam rangka optimalisasi layanan kepada nasabah, serta untuk lebih menggali potensi bisnis nasabah-nasabah eksisting maupun value chain dari nasabah-nasabah dimaksud.

e. PT. Bank Central Asia Tbk

Pada tahun 1955, NV Perseroan Dagang dan Industri Semarang Knitting Factory berdiri sebagai cikal bakal Bank Central Asia (BCA). BCA mulai beroperasi pada 21 Februari 1957 dan berkantor pusat di Jakarta. Pada tahun 1970, BCA memperkuat jaringan layanan cabang. Tahun 1977 BCA berkembang menjadi Bank Devisa. Memasuki tahun 1980, BCA memperluas jaringan kantor cabang secara agresif sejalan dengan deregulasi sektor perbankan di Indonesia. BCA mengembangkan berbagai produk dan layanan maupun pengembangan teknologi informasi, dengan menerapkan *online system* untuk jaringan kantor cabang, dan meluncurkan Tabungan Hari Depan (Tahapan) BCA. Pada awal tahun 1990, BCA mengembangkan alternatif jaringan layanan melalui ATM (Anjungan Tunai Mandiri atau *Automated Teller Machine*). Pada tahun 1991, BCA mulai menempatkan 50 unit ATM diberbagai tempat di Jakarta. Pengembangan jaringan dan fitur ATM dilakukan secara intensif. BCA bekerja sama dengan institusi terkemuka, antara lain PT Telkom untuk pembayaran tagihan telepon melalui ATM BCA. BCA juga bekerja sama dengan Citibank agar nasabah BCA pemegang kartu kredit Citibank dapat melakukan pembayaran tagihan melalui ATM BCA.

Krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997-1998 menyebabkan BCA mengalami bank *rush*. Pada tahun 1998 BCA menjadi Bank *Taken Over* (BTO) dan disertakan dalam program rekapitalisasi dan restrukturisasi yang dilaksanakan oleh Badan

Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Proses rekapitalisasi BCA selesai, dimana Pemerintah Indonesia melalui BPPN menguasai 92,8% saham BCA sebagai hasil pertukaran dengan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia. Dalam proses rekapitalisasi tersebut, kredit pihak terkait dipertukarkan dengan Obligasi Pemerintah. Tahun 2000 BPPN melakukan divestasi 22,5% dari seluruh saham BCA melalui Penawaran Saham Publik Perdana (IPO), sehingga kepemilikan BPPN berkurang menjadi 70,3%. Penawaran Publik Kedua (*Secondary Public Offering*) 10% dari total saham BCA. Kepemilikan BPPN atas BCA berkurang menjadi 60,3%. Mulai tahun 2002, FarIndo Investment (Mauritius) Limited mengambil alih 51% total saham BCA melalui proses *tender strategic private placement*. BPPN melakukan divestasi atas 1,4% saham BCA kepada investor domestik melalui penawaran terbatas dan Pemerintah Republik Indonesia melalui PT Perusahaan Pengelola Aset (PPA) melakukan divestasi seluruh sisa kepemilikan saham BCA sebesar 5,02%. Bank BCA melakukan pengembangan bisnis dengan memperkuat dan mengembangkan produk dan layanan, terutama perbankan elektronik dengan memperkenalkan Debit BCA, Tunai BCA, internet banking KlikBCA, mobile banking m-BCA, EDCBIZZ, dan lain-lain. BCA mendirikan fasilitas *Disaster Recovery Center* di Singapura dan meningkatkan kompetensi di bidang penyaluran kredit, termasuk melalui ekspansi ke bidang pembiayaan mobil melalui anak perusahaannya, BCA Finance. BCA memasuki lini bisnis baru yaitu perbankan Syariah, pembiayaan sepeda motor, asuransi umum

dan sekuritas. Di tahun 2013, BCA menambah kepemilikan efektif dari 25% menjadi 100% pada perusahaan asuransi umum, PT Asuransi Umum BCA (sebelumnya bernama PT Central Sejahtera Insurance dan dikenal juga sebagai BCA Insurance).

1.2 Deskripsi Data Penelitian

a. Rasio Likuiditas (X)

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan kas ketika kebutuhan tersebut meningkat/menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Suatu bank dapat dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositnya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

Rasio likuiditas menurut Bambang Riyanto (2010:25) yaitu berkaitan dengan masalah kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dapat dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran/ alat-alat likuid yang dimiliki sebuah perusahaan pada suatu saat merupakan suatu kekuatan membayar dari perusahaan bersangkutan. Perhitungan rasio likuiditas disetiap perusahaan perbankan periode 2017 s/d 2022 sebagai berikut:

1) PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk

Perhitungan rasio likuiditas pada perusahaan PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk terdiri dari *quick ratio*, *current ratio*, dan *cash ratio* sebagai berikut:

Tabel 1. Rasio Likuiditas PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk

Tahun	<i>Quick Ratio</i>	<i>Current Ratio</i>	<i>Cash Ratio</i>	Rasio Likuiditas
2017	1,27	1,27	0,17	0,91
2018	1,31	1,31	0,21	0,95
2019	1,37	1,37	0,15	0,96
2020	1,33	1,33	0,16	0,94
2021	1,39	1,39	0,14	0,97
2022	1,34	1,34	0,21	0,96

Sumber: Hasil penelitian, 2023

Berdasarkan data diatas, nilai *quick ratio* PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk pada tahun 2017 sebesar 1,27, tahun 2018 sebesar 1,31, tahun 2019 sebesar 1,37, tahun 2020 sebesar 1,33, tahun 2021 sebesar 1,39 dan tahun 2022 sebesar 1,34. Nilai *quick ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 1,39 yang artinya PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk sanggup menyelesaikan hutang lancarnya sebesar 1,39 dengan nilai kas yang cepat menjadi uang. Perbandingan hutang lancar dengan uang kas cepat yaitu 1:1,39.

Nilai *current ratio* PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk pada tahun 2017 sebesar 1,27, tahun 2018 sebesar 1,31, tahun 2019 sebesar 1,37, tahun 2020 sebesar 1,33, tahun 2021 sebesar 1,39 dan tahun 2022 sebesar 1,34. Nilai *current ratio* dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 mengalami kenaikan walaupun di tahun 2020 nilai rasio lancar mengalami penurunan namun di tahun 2022 nilai rasio lancar menjadi 1,34. Dengan demikian, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mulai tahun 2017 s/d

tahun 2022 sanggup membayar hutang lancarnya dengan segera. Nilai *current ratio* ini jika semakin tinggi, maka PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dikatakan semakin likuid.

Nilai *cash ratio* PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk pada tahun 2017 sebesar 0,17, tahun 2018 sebesar 0,21, tahun 2019 sebesar 0,15, tahun 2020 sebesar 0,16, tahun 2021 sebesar 0,14 dan tahun 2022 sebesar 0,21. Nilai *cash ratio* yang tinggi selama 6 tahun terjadi pada tahun 2018 dan tahun 2022 sebesar 0,21.

Dari perhitungan rasio likuiditas pada perusahaan PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk yang terdiri dari *quick ratio*, *current ratio*, dan *cash ratio*, maka rata-rata rasio likuiditas PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk pada tahun 2017 sebesar 0,91, tahun 2018 sebesar 0,95, tahun 2019 sebesar 0,96, tahun 2020 sebesar 0,94, tahun 2021 sebesar 0,97 dan tahun 2022 sebesar 0,96. Dengan rasio likuiditas PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk antara 0,91 s/d 0,97 berdasarkan aturan Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 sudah masuk dalam kategori cukup sehat pada perusahaan perbankan.

2) PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk

Perhitungan rasio likuiditas pada perusahaan PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk terdiri dari *quick ratio*, *current ratio*, dan *cash ratio* sebagai berikut:

Tabel 2. Rasio Likuiditas PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk

Tahun	<i>Quick Ratio</i>	<i>Current Ratio</i>	<i>Cash Ratio</i>	Rasio Likuiditas
2017	1,37	1,37	0,19	0,98
2018	1,39	1,39	0,18	0,99
2019	1,38	1,38	0,20	0,99
2020	1,31	1,31	0,20	0,94
2021	1,30	1,30	0,24	0,95
2022	1,31	1,31	0,21	0,94

Sumber: Hasil penelitian, 2023

Berdasarkan data diatas, nilai *quick ratio* PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk pada tahun 2017 sebesar 1,37, tahun 2018 sebesar 1,39, tahun 2019 sebesar 1,38, tahun 2020 sebesar 1,31, tahun 2021 sebesar 1,30 dan tahun 2022 sebesar 1,31. Nilai *quick ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 1,39 yang artinya PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk sanggup menyelesaikan hutang lancarnya sebesar 1,39 dengan nilai kas yang cepat menjadi uang. Perbandingan hutang lancar dengan uang kas cepat yaitu 1:1,39.

Nilai *current ratio* PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk pada tahun 2017 sebesar 1,37, tahun 2018 sebesar 1,39, tahun 2019 sebesar 1,38, tahun 2020 sebesar 1,31, tahun 2021 sebesar 1,30 dan tahun 2022 sebesar 1,31. Dengan demikian, Nilai *current ratio* PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk ini jika semakin tinggi, maka PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk dikatakan semakin likuid.

Nilai *cash ratio* PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk pada tahun 2017 sebesar 0,19, tahun 2018 sebesar 0,18, tahun 2019 sebesar 0,20, tahun 2020 sebesar 0,20, tahun 2021 sebesar 0,24 dan tahun 2022 sebesar 0,21. Nilai *cash ratio* yang tinggi selama 6 tahun terjadi pada tahun 2021 sebesar 0,24.

Dari perhitungan rasio likuiditas pada perusahaan PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk yang terdiri dari *quick ratio*, *current ratio*, dan *cash ratio*, maka rata-rata rasio likuiditas PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk pada tahun 2017 sebesar 0,98, tahun 2018 sebesar 0,99, tahun 2019 sebesar 0,99, tahun 2020 sebesar 0,94, tahun 2021 sebesar 0,95 dan tahun 2022 sebesar 0,94. Dengan rasio likuiditas PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk antara 0,94 s/d 0,99 berdasarkan aturan Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 sudah masuk dalam kategori cukup sehat pada perusahaan perbankan.

3) PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk

Perhitungan rasio likuiditas pada perusahaan PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk terdiri dari *quick ratio*, *current ratio*, dan *cash ratio* sebagai berikut:

Tabel 3. Rasio Likuiditas PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk

Tahun	<i>Quick Ratio</i>	<i>Current Ratio</i>	<i>Cash Ratio</i>	Rasio Likuiditas
2017	1,42	1,42	0,22	1,02
2018	1,40	1,40	0,21	1,00
2019	1,45	1,45	0,14	1,01
2020	1,32	1,32	0,14	0,93
2021	1,29	1,29	0,05	0,88

Tahun	<i>Quick Ratio</i>	<i>Current Ratio</i>	<i>Cash Ratio</i>	Rasio Likuiditas
2022	1,28	1,28	0,10	0,89

Sumber: Hasil penelitian, 2023

Berdasarkan data diatas, nilai *quick ratio* PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk pada tahun 2017 sebesar 1,42, tahun 2018 sebesar 1,40, tahun 2019 sebesar 1,45, tahun 2020 sebesar 1,32, tahun 2021 sebesar 1,29 dan tahun 2022 sebesar 1,28. Nilai *quick ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 1,45 yang artinya PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk sanggup menyelesaikan hutang lancarnya sebesar 1,45 dengan nilai kas yang cepat menjadi uang. Perbandingan hutang lancar dengan uang kas cepat yaitu 1:1,45.

Nilai *current ratio* PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk pada tahun 2017 sebesar 1,42, tahun 2018 sebesar 1,40, tahun 2019 sebesar 1,45, tahun 2020 sebesar 1,32, tahun 2021 sebesar 1,29 dan tahun 2022 sebesar 1,28. Dengan demikian, Nilai *current ratio* PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk ini jika semakin tinggi, maka PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk dikatakan semakin likuid.

Nilai *cash ratio* PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk pada tahun 2017 sebesar 0,22, tahun 2018 sebesar 0,21, tahun 2019 sebesar 0,14, tahun 2020 sebesar 0,14, tahun 2021 sebesar 0,05 dan tahun 2022 sebesar 0,10. Nilai *cash ratio* yang tinggi selama 6 tahun terjadi pada tahun 2017 sebesar 0,22.

Dari perhitungan rasio likuiditas pada perusahaan PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk yang terdiri dari *quick ratio*, *current*

ratio, dan *cash ratio*, maka rata-rata rasio likuiditas PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk pada tahun 2017 sebesar 1,02, tahun 2018 sebesar 1,00, tahun 2019 sebesar 1,01, tahun 2020 sebesar 0,93, tahun 2021 sebesar 0,88 dan tahun 2022 sebesar 0,89. Dengan rasio likuiditas PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk antara 0,88 s/d 1,02 berdasarkan aturan Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 sudah masuk dalam kategori cukup sehat pada perusahaan perbankan.

4) PT. Bank Mandiri (persero) Tbk

Perhitungan rasio likuiditas pada perusahaan PT. Bank Mandiri (persero) Tbk terdiri dari *quick ratio*, *current ratio*, dan *cash ratio* sebagai berikut:

Tabel 4. Rasio Likuiditas PT. Bank Mandiri (persero) Tbk

Tahun	<i>Quick Ratio</i>	<i>Current Ratio</i>	<i>Cash Ratio</i>	Rasio Likuiditas
2017	1,42	1,42	0,21	1,02
2018	1,48	1,48	0,16	1,04
2019	1,46	1,46	0,15	1,03
2020	1,46	1,46	0,19	1,03
2021	1,50	1,50	0,18	1,06
2022	1,45	1,45	0,21	1,04

Sumber: Hasil penelitian, 2023

Berdasarkan data diatas, nilai *quick ratio* PT. Bank Mandiri (persero) Tbk pada tahun 2017 sebesar 1,42, tahun 2018 sebesar 1,48, tahun 2019 sebesar 1,46, tahun 2020 sebesar 1,46, tahun 2021 sebesar 1,50 dan tahun 2022 sebesar 1,45. Nilai *quick ratio*

tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 1,50 yang artinya PT. Bank Mandiri (persero) Tbk sanggup menyelesaikan hutang lancarnya sebesar 1,50 dengan nilai kas yang cepat menjadi uang. Perbandingan hutang lancar dengan uang kas cepat yaitu 1:1,50.

Nilai *current ratio* PT. Bank Mandiri (persero) Tbk pada tahun 2017 sebesar 1,42, tahun 2018 sebesar 1,48, tahun 2019 sebesar 1,46, tahun 2020 sebesar 1,46, tahun 2021 sebesar 1,50 dan tahun 2022 sebesar 1,45. Dengan demikian, Nilai *current ratio* PT. Bank Mandiri (persero) Tbk ini jika semakin tinggi, maka PT. Bank Mandiri (persero) Tbk dikatakan semakin likuid.

Nilai *cash ratio* PT. Bank Mandiri (persero) Tbk pada tahun 2017 sebesar 0,21, tahun 2018 sebesar 0,16, tahun 2019 sebesar 0,15, tahun 2020 sebesar 0,19, tahun 2021 sebesar 0,18 dan tahun 2022 sebesar 0,21. Nilai *cash ratio* yang tinggi selama 6 tahun terjadi pada tahun 2017 dan tahun 2022 sebesar 0,21.

Dari perhitungan rasio likuiditas pada perusahaan PT. Bank Mandiri (persero) Tbk yang terdiri dari *quick ratio*, *current ratio*, dan *cash ratio*, maka rata-rata rasio likuiditas PT. Bank Mandiri (persero) Tbk pada tahun 2017 sebesar 1,02, tahun 2018 sebesar 1,04, tahun 2019 sebesar 1,03, tahun 2020 sebesar 1,03, tahun 2021 sebesar 1,06 dan tahun 2022 sebesar 1,04. Dengan rasio likuiditas PT. Bank Mandiri (persero) Tbk antara 1,02 s/d 1,06 berdasarkan aturan Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP

31 Mei 2004 sudah masuk dalam kategori cukup sehat pada perusahaan perbankan.

5) PT. Bank Central Asia Tbk

Perhitungan rasio likuiditas pada perusahaan PT. Bank Central Asia Tbk terdiri dari *quick ratio*, *current ratio*, dan *cash ratio* sebagai berikut:

Tabel 5. Rasio Likuiditas PT. Bank Central Asia Tbk

Tahun	<i>Quick Ratio</i>	<i>Current Ratio</i>	<i>Cash Ratio</i>	Rasio Likuiditas
2017	1,24	1,24	0,15	0,88
2018	1,25	1,25	0,17	0,89
2019	1,26	1,26	0,16	0,89
2020	1,23	1,23	0,13	0,87
2021	1,22	1,22	0,19	0,88
2022	1,22	1,22	0,16	0,87

Sumber: Hasil penelitian, 2023

Berdasarkan data diatas, nilai *quick ratio* PT. Bank Central Asia Tbk pada tahun 2017 sebesar 1,24, tahun 2018 sebesar 1,25, tahun 2019 sebesar 1,26, tahun 2020 sebesar 1,23, tahun 2021 sebesar 1,22 dan tahun 2022 sebesar 1,22. Nilai *quick ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 1,26 yang artinya PT. Bank Central Asia Tbk sanggup menyelesaikan hutang lancarnya sebesar 1,26 dengan nilai kas yang cepat menjadi uang. Perbandingan hutang lancar dengan uang kas cepat yaitu 1:1,26.

Nilai *current ratio* PT. Bank Central Asia Tbk pada tahun 2017 sebesar 1,24, tahun 2018 sebesar 1,25, tahun 2019 sebesar 1,26, tahun 2020 sebesar 1,23, tahun 2021 sebesar 1,22 dan tahun 2022 sebesar 1,22.

Dengan demikian nilai *current ratio* PT. Bank Central Asia Tbk ini jika semakin tinggi, maka PT. Bank Central Asia Tbk dikatakan semakin likuid.

Nilai *cash ratio* PT. Bank Central Asia Tbk pada tahun 2017 sebesar 0,15, tahun 2018 sebesar 0,17, tahun 2019 sebesar 0,16, tahun 2020 sebesar 0,13, tahun 2021 sebesar 0,19 dan tahun 2022 sebesar 0,16. Nilai *cash ratio* yang tinggi selama 6 tahun terjadi pada tahun 2021 sebesar 0,19.

Dari perhitungan rasio likuiditas pada perusahaan PT. Bank Central Asia Tbk yang terdiri dari *quick ratio*, *current ratio*, dan *cash ratio*, maka rata-rata rasio likuiditas PT. Bank Central Asia Tbk pada tahun 2017 sebesar 0,88, tahun 2018 sebesar 0,89, tahun 2019 sebesar 0,89, tahun 2020 sebesar 0,87, tahun 2021 sebesar 0,88 dan tahun 2022 sebesar 0,87. Dengan rasio likuiditas PT. Bank Central Asia Tbk antara 0,87 s/d 0,89 berdasarkan aturan Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 sudah masuk dalam kategori cukup sehat pada perusahaan perbankan.

b. *Return On Assets/ROA (Y)*

Return On Assets (ROA) yaitu kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva yang dikuasai untuk menghasilkan berbagai pendapatan atau laba. Semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin bagus karena itu berarti pihak manajemen mampu meminimalisir semua beban dalam proses bisnisnya dengan baik. Hal ini juga berarti bahwa perusahaan adalah perusahaan yang menguntungkan karena

mampu mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, termasuk utangnya, untuk menghasilkan keuntungan bersih yang setinggi-tingginya.

Return On Assets (ROA) perusahaan perbankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk

Return On Assets (ROA) PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 6. ROA PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	ROA
2017	2.58
2018	1.15
2019	2.43
2020	1.23
2021	1.83
2022	2.76

Sumber: PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk

Berdasarkan data diatas, nilai rasio ROA pada tahun 2017 sebesar 2,58, pada tahun 2018 sebesar 1,15, pada tahun 2019 sebesar 2,43, pada tahun 2020 sebesar 1,23, pada tahun 2021 sebesar 1,83 dan pada tahun 2022 sebesar 2,76. Nilai ROA yang paling rendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 1,15 atau 11,5% saja laba bersih terhadap total asset PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

2) PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk

Return On Assets (ROA) perusahaan PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 7. ROA PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	ROA
2017	1.94
2018	1.87
2019	1.83
2020	0.37
2021	1.14
2022	1.79

Sumber: PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk

Berdasarkan data diatas, nilai rasio ROA pada tahun 2017 sebesar 1,94, pada tahun 2018 sebesar 1,87, pada tahun 2019 sebesar 1,83, pada tahun 2020 sebesar 0,37, pada tahun 2021 sebesar 1,14 dan pada tahun 2022 sebesar 1,79. Nilai ROA yang paling rendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 0,37 atau 3,7% saja laba bersih terhadap total asset PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

3) PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk

Return On Assets (ROA) perusahaan PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 8. ROA PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk

Tahun	ROA
2017	1.16
2018	0.92
2019	0.07
2020	0.44
2021	0.64
2022	0.76

Sumber: PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk

Berdasarkan data diatas, nilai rasio ROA pada tahun 2017 sebesar 1,16, pada tahun 2018 sebesar 0,92, pada tahun 2019

sebesar 0,07, pada tahun 2020 sebesar 0,44, pada tahun 2021 sebesar 0,64 dan pada tahun 2022 sebesar 0,76. Nilai ROA yang paling rendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 0,07 atau 7% saja laba bersih terhadap total asset PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

4) PT. Bank Mandiri (persero) Tbk

Return On Assets (ROA) perusahaan PT. Bank Mandiri (persero) Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 9. ROA PT. Bank Mandiri (persero) Tbk
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	ROA
2017	1.91
2018	2.15
2019	2.16
2020	1.23
2021	1.77
2022	2.26

Sumber: PT. Bank Mandiri (persero) Tbk

Berdasarkan data diatas, nilai rasio ROA pada tahun 2017 sebesar 1,91, pada tahun 2018 sebesar 2,15, pada tahun 2019 sebesar 2,16, pada tahun 2020 sebesar 1,23, pada tahun 2021 sebesar 1,77 dan pada tahun 2022 sebesar 2,26. Nilai ROA yang paling rendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,23 atau 12,3% saja laba bersih terhadap total asset PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

5) PT. Bank Central Asia Tbk

Return On Assets (ROA) perusahaan PT. Bank Central Asia Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 10. ROA PT. Bank Central Asia Tbk
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	ROA
2017	3.11
2018	3.13
2019	3.11
2020	2.52
2021	2.56
2022	3.10

Sumber: PT. Bank Central Asia Tbk

Berdasarkan data diatas, nilai rasio ROA pada tahun 2017 sebesar 3,11, pada tahun 2018 sebesar 3,13, pada tahun 2019 sebesar 3,11, pada tahun 2020 sebesar 2,52, pada tahun 2021 sebesar 2,56 dan pada tahun 2022 sebesar 3,10. Nilai ROA yang paling rendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 2,52 atau 25,2% saja laba bersih terhadap total asset PT. Bank Central Asia (Persero) Tbk.

2. Pengujian Hipotesis

2.1 Goodnes of Fit GSCA

Model teoritis pada kerangka konseptual penelitian, dikatakan *fit* jika didukung oleh data empirik. Hasil pengujian *goodness of fit overall model*, sesuai dengan hasil analisis GSCA pada Lampiran, guna mengetahui apakah model hipotesis didukung oleh data empirik. Hasil pengujian *goodness of fit* diberikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 11. Hasil Pengujian *Goodness Of Fit Overall Model*

Model Fit	
FIT	0.529
AFIT	0.491
FITs	0.043
FITm	0.772

Model Fit	
GFI	0.988
SRMR	0.063
OPE	0.497
OPEs	0.999
OPEm	0.246

Sumber : Data diolah, 2023

a. FIT = 0.529

FIT menunjukkan varians total dari semua variabel (indikator dan komponen) yang dijelaskan oleh spesifikasi model tertentu. Seperti R Squared dalam regresi linier, nilai FIT berkisar antara 0 hingga 1. Semakin besar nilai ini, semakin banyak varians dalam variabel yang diperhitungkan oleh model yang ditentukan. Misalnya, FIT = 0.50 menunjukkan bahwa 50% dari total varians semua variabel dijelaskan oleh model. Tidak ada batas aturan praktis untuk FIT, yang menunjukkan kecocokan yang dapat diterima. Jadi, model yang terbentuk dapat menjelaskan semua variabel yang ada sebesar 0,529. Keragaman dari data dapat dijelaskan oleh model sebesar 52,9% dan sisanya sebesar 47,1% menunjukkan bahwa model baik untuk menjelaskan fenomena yang dikaji.

b. AFIT = 0.491

AFIT (Adjusted FIT) serupa dengan *R squared adjusted* pada analisis regresi. AFIT dapat digunakan untuk perbandingan model. Model dengan AFIT nilai terbesar dapat dipilih antara model yang lebih baik. Jika dilihat dari AFIT keragaman model dari likuiditas dan kinerja keuangan yang dapat dijelaskan oleh adalah sebesar 49,1% dan sisanya sebesar 50,9% dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya. Berarti model cukup baik untuk menjelaskan fenomena yang dikaji.

c. FITs = 0.043

FITs menunjukkan varians total dari semua komponen yang dijelaskan oleh spesifikasi model struktural tertentu. Nilai FITs berkisar dari 0 hingga 1. Semakin besar nilai ini, semakin banyak varians dalam komponen yang diperhitungkan oleh model struktural yang ditentukan. Pada table.11 diketahui bahwa nilai FITs yaitu sebesar 0,043.

d. FITm = 0.772

FITm menunjukkan varians total dari semua indikator yang dijelaskan oleh spesifikasi model pengukuran tertentu. Nilai FITm berkisar dari 0 hingga 1. Semakin besar nilai ini, semakin banyak varians dalam indikator yang diperhitungkan oleh model pengukuran yang ditentukan. Pada tabel.11 diketahui bahwa nilai FITm yaitu sebesar 0,772.

e. GFI = 0.988

GFI (*Unweighted Least-Squares*), sebanding dengan perbedaan antara kovarian sampel dan kovarian yang diproduksi oleh pendugaan parameter GeSCA. Nilai GFI yang baik adalah mendekati 1. Hasil dari pengujian *goodness of fit* pada tabel.11 Nilai GFI sebesar $0,988 > 0.90$ maka telah memenuhi *cut off value* dan model dikatakan baik. Hal ini dikarenakan pada GFI apabila nilai semakin mendekati 1 maka model dikatakan semakin baik.

f. SRMR = 0.063

SRMR (*standardized root mean square residual*), pada model ini didapatkan nilai SRMR sebesar 0,063, sehingga model yang terbentuk dapat dikatakan telah sesuai. Hal ini dikarenakan pada

SRMR apabila nilai semakin mendekati 0, maka model dikatakan semakin sesuai. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel.12 Ukuran *Goodness Of Fit* Model *Overall* Pada GSCA

<i>Goodness of Fit</i>	<i>Cut- Off</i>
SRMR	≤ 0.08
GFI	≥ 0.90

Sumber : Solimun, 2013

Saat ukuran sampel = 100, $GFI \geq 0,89$ dan $SRMR \leq 0,09$ menunjukkan kecocokan yang dapat diterima. Meskipun kedua indeks dapat digunakan untuk menilai kecocokan model, menggunakan SRMR dengan nilai *cutoff* di atas mungkin lebih baik daripada menggunakan GFI dengan nilai *cutoff* yang disarankan. Juga, jika $SRMR \leq 0,09$, maka nilai *cutoff* $GFI \geq 0,85$ mungkin masih merupakan indikasi kecocokan yang dapat diterima.

Saat ukuran sampel > 100, $GFI \geq 0,93$ atau $SRMR \leq 0,08$ menunjukkan kecocokan yang dapat diterima. Setiap indeks yang disarankan nilai *cutoff* dapat digunakan secara independen untuk menilai kecocokan model.

g. OPE = 0.497

OPE (*out-of-sample prediction error*) menunjukkan kekuatan prediksi model tertentu untuk pengamatan yang tidak terlihat (Cho, Jung, Hwang, 2019). OPE dapat digunakan untuk membandingkan model yang berbeda dalam hal kekuatan prediksi. Pada tabel 11. diketahui bahwa nilai OPE yaitu sebesar 0,497.

h. OPEs = 0.999

OPEs menunjukkan kekuatan prediksi model struktural tertentu. Pada tabel 11 diketahui bahwa nilai OPEs yaitu sebesar 0,999.

i. $OPEm = 0.246$

OPEm menunjukkan kekuatan prediksi dari model pengukuran tertentu. Pada tabel 11 diketahui bahwa nilai OPEm yaitu sebesar 0,246.

2.2 Model Pengukuran (*Measurement Model*)

a. Variabel Likuiditas (X)

Variabel yang pertama adalah Likuiditas (X) dengan indikator formatif. Untuk indikator formatif pada pengujian dengan menggunakan GSCA, yang di baca nilai *Weights* pada *measurement model*. Variabel ini diukur menggunakan tiga indikator. Interval kepercayaan 95% dapat digunakan untuk menguji signifikansi (yaitu, *estimate* dapat dianggap signifikan secara statistik pada tingkat 0,05 dan jika interval kepercayaannya tidak termasuk 0). Berikut disajikan hasil *measurement model* variabel Likuiditas (X).

Tabel 13. Hasil *Measurement Model* pada Variabel Likuiditas (X)

Indikator	<i>Weights</i>			
	<i>Estimate</i>	<i>SE</i>	<i>95%CI</i>	
X1.1	0.479	0.022	0.424	0.501
X1.2	0.479	0.022	0.424	0.501
X1.3	0.142	0.093	-0.070	0.267

Sumber : Data diolah, 2023

Dari tabel di atas, diperoleh hasil pengukuran *measurement model* sebagai berikut:

- 1) Pada indikator pertama yaitu *Quick Ratio* (X1.1), memiliki nilai *estimate weights* sebesar $0,479 > 0,05$, dengan *bootstrap* interval kepercayaan 95%. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator (X1.1) signifikan sebagai pengukur variabel Likuiditas (X).
- 2) Pada indikator kedua yaitu *Current Ratio* (X1.2), memiliki nilai *estimate weights* sebesar $0,479 > 0,05$, dengan *bootstrap* interval kepercayaan 95%. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator (X1.2) signifikan sebagai pengukur variabel Likuiditas (X).
- 3) Pada indikator ketiga yaitu *Cash Ratio* (X1.3), memiliki nilai *estimate weights* sebesar $0,142 > 0,05$, dengan *bootstrap* interval kepercayaan 95%. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator (X1.3) signifikan sebagai pengukur variabel Likuiditas (X).

Dari hasil pengujian *measurement model* di atas terlihat bahwa variabel Likuiditas (X) dicerminkan oleh tiga indikator formatif. Dari indikator formatif tersebut terlihat bahwa indikator pertama yaitu *Quick Ratio* (X1.1) memiliki nilai koefisien tertinggi sebesar 0,479 dan indikator kedua yaitu *Current Ratio* (X1.2) memiliki nilai koefisien sebesar 0,479 dan yang terakhir yaitu *Cash Ratio* (X1.3) memiliki nilai koefisien terendah sebesar 0,142. Hal ini mengindikasikan bahwa pengukuran variabel Likuiditas (X) utamanya dilihat dari indikator pertama yaitu *Quick Ratio* (X1.1).

Nilai *loading* dari semua indikator formatif variabel Likuiditas (X) memberikan nilai *convergent validity* (dilihat dari nilai estimasi *loading*) yang baik yaitu sudah lebih dari 0,05 dan signifikan secara statistik, dengan *bootstrap* interval kepercayaan 95%.

b. Variabel Kinerja Keuangan (Y)

Variabel yang kedua adalah Kinerja Keuangan (Y) dengan indikator formatif. Untuk indikator formatif pada pengujian dengan menggunakan GSCA, yang di baca nilai *Weights* pada *measurement model*. Variabel ini diukur menggunakan satu indikator. Interval kepercayaan 95% dapat digunakan untuk menguji signifikansi (yaitu, *estimate* dapat dianggap signifikan secara statistik pada tingkat 0,05, dan jika interval kepercayaannya tidak termasuk 0). Berikut disajikan hasil *measurement model* variabel Kinerja Keuangan (Y).

Tabel 14 Hasil *Measurement Model* pada Variabel Kinerja Keuangan (Y)

<i>Weights</i>				
Indikator	<i>Estimate</i>	<i>SE</i>	<i>95%CI</i>	
ROA (Y1.1)	0.516	0.038	0.712	0.658

Sumber : Data diolah, 2023

Dari tabel di atas, diperoleh hasil pengukuran *measurement model* sebagai berikut:

Pada indikator pertama ROA (Y1.1), memiliki nilai *estimate weights* sebesar $0,516 > 0,05$, dengan *bootstrap* interval kepercayaan 95%. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator (Y1.1) signifikan sebagai pengukur variabel Kinerja Keuangan (Y).

Dari hasil pengujian *measurement model* di atas terlihat bahwa variabel Kinerja Keuangan (Y) dicerminkan oleh satu indikator formatif. Dari indikator formatif tersebut terlihat bahwa indikator pertama yaitu ROA (Y1.1) memiliki nilai koefisien sebesar 0,516. Hal ini

mengindikasikan bahwa pengukuran variabel Kinerja Keuangan (Y) utamanya dilihat dari indikator pertama yaitu ROA (Y1.1).

Nilai *loading* dari semua indikator formatif variabel Kinerja Keuangan (Y) memberikan nilai *convergent validity* (dilihat dari nilai estimasi *loading*) yang baik yaitu sudah lebih dari 0,05 dan signifikan secara statistik, dengan *bootstrap* interval kepercayaan 95%.

2.3 Model Struktural

Hasil pengujian Hipotesis diuji dengan uji GSCA pada *path coefficients*. GSCA menyediakan interval kepercayaan (CI) 95% dari perkiraan parameter model. Jika 95% CI dari perkiraan parameter tidak mengandung nol, perkiraan parameter signifikan secara statistik dan *estimate* dapat dianggap signifikan secara statistik pada tingkat 0,05. Hasil analisis sebagai berikut :

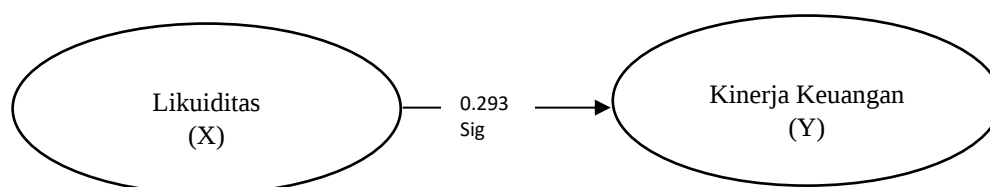
Tabel 15. Hasil Pengujian Hipotesis pada *Struktural Model*

No	Pengaruh	Estimate	SE	95% CI		Keputusan
1	Likuiditas (X) → Kinerja Keuangan (Y)	0.293	0.181	- 0.603	0.07	Signifikan

Sumber : Data diolah, 2023

Secara grafis, hasil pengujian *struktural model* disajikan secara lengkap pada gambar dibawah ini :

Gambar 1.2 Hasil Pengujian Hipotesis



Sumber : Data diolah, 2023

Interpretasi dari hasil pengujian hipotesis pada tabel 15. di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Ada pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja Keuangan perusahaan bank di Indonesia yang terindeks LQ-45 periode tahun 2017-2022 dengan nilai *estimate* sebesar $0,293 > 0,05$, dengan *bootstrap* interval kepercayaan 95%. Mengingat nilai *estimate* tersebut bertanda positif, ini berarti bahwa terdapat hubungan searah antara likuiditas dengan kinerja keuangan, yaitu semakin tinggi likuiditas pada perusahaan bank di Indonesia yang terindeks LQ-45 periode tahun 2017-2022, maka semakin tinggi pula tingkat kinerja keuangannya. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Besarnya pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja Keuangan perusahaan bank di Indonesia yang terindeks LQ-45 periode tahun 2017-2022 yaitu sebesar 49,1% dan sisanya sebesar 50,9% dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya. Besarnya pengaruh diambil dari nilai AFIT, karena sampelnya kurang dari 100. AFIT (Adjusted FIT) serupa dengan *R squared adjusted* pada analisis regresi (Heungsun Hwang, 2021).

3. Pembahasan

Laporan keuangan sebagai alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan adanya keinginan pihak-pihak tertentu yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila dianalisa lebih lanjut sehingga diperoleh informasi yang dapat mendukung kebijakan yang akan diambil. Menurut Munawir (2007:2), laporan keuangan adalah hasil dari proses

akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak yang berkepentingan terhadap data atau aktivitas perusahaan.

Adapun laporan keuangan yang sering dijadikan tolak ukur dalam menilai laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2004:2), meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Sehingga dengan adanya laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai keuangan suatu bank yang kesemuanya akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak berkepentingan menurut Harahap (2007:120), yaitu pemegang saham, investor, analis pasar modal, manajer, karyawan dan serikat pekerja, instansi pajak, pemberi dana (kreditur), supplier, pemerintah atau lembaga pengatur resmi, langganan atau lembaga konsumen, lembaga swadaya masyarakat, dan peneliti/akademisi/lembaga peringkat. Seperti dikemukakan oleh Fahmi (2012:5) yang menyatakan bahwa dengan adanya laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang pada suatu bank.

Menurut Harahap (2006:297), analisis rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan kas ketika kebutuhan tersebut meningkat/menunjukkan kemampuan

perusahaan memenuhi kewajiban financial yang berjangka pendek tepat pada waktunya yang terdiri dari rasio cepat, rasio lancar dan rasio kas.

Analisis rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan yang di tinjau dari *Return On Assets* (ROA) perusahaan adalah dengan nilai *estimate* sebesar $0,293 > 0,05$, dengan *bootstrap* interval kepercayaan 95%. Mengingat nilai *estimate* tersebut bertanda positif, ini berarti bahwa terdapat hubungan searah antara likuiditas dengan kinerja keuangan, yaitu semakin tinggi likuiditas pada perusahaan bank di Indonesia yang terindeks LQ-45 periode tahun 2017-2022, maka semakin tinggi pula tingkat kinerja keuangannya. Variabel rasio likuiditas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan (Y) dengan nilai sebesar 49,1% artinya variabel rasio likuiditas (X) mempengaruhi kinerja keuangan (*Return On Assets*) (Y) sebesar 49,1%, sehingga hubungan pengaruh X terhadap Y berpengaruh signifikan. Sedangkan 50,9% lainnya dipengaruhi oleh variabel yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Sehingga kesimpulan Hipotesis H_a diterima yang menyatakan ada pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja Keuangan perusahaan bank di Indonesia yang terindeks LQ-45 periode tahun 2017-2022, sedangkan Hipotesis H_o ditolak yang menyatakan tidak ada pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja Keuangan perusahaan bank di Indonesia yang terindeks LQ-45 periode tahun 2017-2022.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Diana (2017), Priska Trias dan Agustin Ari Darmawan (2018) dan Nurfahmi dan Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian ini berlawanan dengan penelitian Anneke Maria Indiasuti dan Herman Ruslim (2020) dan Siti Nuwadamh, Topo Wijoyono

dan Raden Rustam Hidayat (2018) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Terdapat pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja Keuangan perusahaan bank di Indonesia yang terindeks LQ-45 periode tahun 2017-2022 .
- 2) Besarnya pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja Keuangan perusahaan bank di Indonesia yang terindeks LQ-45 periode tahun 2017-2022 yaitu sebesar 49,1% dan sisanya sebesar 50,9% dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar dari variabel yang diuji.

1. Saran

Dari hasil kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Diharapkan bagi perusahaan perbankan yang terindeks di LQ45 yaitu BRI, BNI, BTN, Bank Mandiri dan BCA untuk tetap mempertahankan rasio likuiditas sesuai dengan batas tingkat kesehatan rasio perbankan menurut BI supaya tetap mendapatkan kepercayaan investor.
- 2) Uang kas dan tabungan di bank lain pada perusahaan perbankan yang terindeks di LQ45 yaitu BRI, BNI, BTN, Bank Mandiri dan BCA supaya diseimbangkan dengan hutang lancar untuk tetap menjaga likuiditas suatu bank sehingga mengurangi resiko jika ada penarikan secara bersamaan.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode pengamatan dan diharapkan bisa menambah variabel-variabel independen lainnya, karena variabel independen pada penelitian saat ini hanya mampu menjelaskan 49,1% dari variabel dependen yaitu *Return On Assets (ROA)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, I Lubis. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Edisi dua. Jakarta: Salemba Empat.
- Budisantoso, Totok dan Sigit Triandaru. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawi, Herman. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darminto, Dwi P dan Suryo A. 2002. *Analisis Laporan Keuangan Hotel*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan Edisi Kedua*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Desfian, Basran. 2005. Desfian, Basran. (2005). Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Bank Umum Di Indonesia Tahun 2001-2003. Tesis Magister Manajemen, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Diana. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan PT. Astra Internasional Tbk. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan* Volume 1 No 1 Edisi Maret 2017. STIMI Banjarmasin.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Akuntansi*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan; Panduan bagi Akademisi, Manajer dan Investor untuk menilai dan menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Farid dan Susanto. 2011. *Analisis Laporan Kuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafi, Mahmud M. 2010. *Manajemen Keuangan*. Cetakan ke lima. Yogyakarta: BPFE.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Harmono. 2014. *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harnanto. 2002. *Akuntansi Perpajakan*. Yogyakarta: BPFE.

- Hasibuan, Malayu. 2008. *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hery. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Horne, Van dan Wachowicz. 2009. *Fundamental of Financial Management*. 13th Edition. United Kingdom: Pearson Education.
- Hunger, J. David dan Wheelen, Thomas L. 2003. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Andi.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Buku 2. Jakarta: SalembaEmpat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. PSAK*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Irawati, Susan. 2006. *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan Kedua. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan ke-6. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada.
- Kieso dkk. 2011. *Intermediate Accounting*. Edisi 12. Jakarta: Erlangga
- Latumaerissa, Julius R. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salempa Empat.
- Mudawamah, Siti, dan Topo Wijono dan Raden Rustam Hidayat. 2018. Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (studi pada Bank Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*[Vol. 54 No. 1 Januari 2018. Universitas Brawijaya Malang.
- Mulyadi, 1997. *Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. Jakarta: Selemba Empat.

- Munawir, S. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Munawir, S. 2014. *Analisa Laporan Keuangan. Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Nurfahmi, Harish Ari dan Shiddiq Nur Rahardjo. 2014. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank (studi pada perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 3, Nomor 4., Tahun 2014, Halaman 1-11. Universitas Diponegoro.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Booklet Perbankan Indonesia 2014*. Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan, Otoritas Jasa Keuangan.
- Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia 2008 tentang Penggunaan Laporan Keuangan.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/PBI/2001 Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank.
- Prasnanugraha P, Ponttie. 2007. Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia (studi empiris bank-bank umum yang beroperasi di Indonesia). Tesis. Universitas Diponegoro Semarang.
- PSAK No.1 (Revisi 2009) tentang Laporan Keuangan.
- Rivai & Basri. 2004. Rivai dan Basri. 2004. Manfaat Penilaian Kinerja. *Jurnal*. <http://jurnalsdm.blogspot.com/2004/04/penilaian-kinerja-karyawan-definisi.html> (diakses tanggal 23 Agustus 2019).
- Sadeli, Lili M. 2014. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Jakarta: BumiAksara.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan:Teori dan Aplikasi. Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE.
- Sartono, Agus. 2014. *Manajemen Keuangan:Teori dan Aplikasi. Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE.
- Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods For Business Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soemarso S. R. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar. Buku satu. Edisi lima*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta.
- Sutarno. 2012. *Serba-Serbi Manajemen Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syamsuddin, Lukman. 2007. *Manajemen keuangan perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Surat Edaran BI No. 23/77/KEP/DIR/ tanggal 28 Februari 1991, tentang ketentuan publikasi laporan keuangan bank, yang diperbaharui dengan Surat Edaran BI No. 27/5/U/PBB, tanggal 25 Januari 1995.
- Trias, Priska dan Agustin Ari Darmawan. 2018. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (studi pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Tahun 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 64 November 2018. Universitas Brawijaya Malang.
- Umar, Husein. 2005. *Metode Penelitian Untuk Tesis Dan Bisnis*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Perhitungan Rasio Likuiditas

Bank	Tahun	Quick Ratio	Current Ratio	Cash Ratio	Rasio Likuiditas	ROA
BRI	2017	1,27	1,27	0,17	0,91	2.58
	2018	1,31	1,31	0,21	0,95	1.15
	2019	1,37	1,37	0,15	0,96	2.43
	2020	1,33	1,33	0,16	0,94	1.23
	2021	1,39	1,39	0,14	0,97	1.83
	2022	1,34	1,34	0,21	0,96	2.76
BNI	2017	1,37	1,37	0,19	0,98	1.94
	2018	1,39	1,39	0,18	0,99	1.87
	2019	1,38	1,38	0,20	0,99	1.83
	2020	1,31	1,31	0,20	0,94	0.37
	2021	1,30	1,30	0,24	0,95	1.14
	2022	1,31	1,31	0,21	0,94	1.79
BTN	2017	1,42	1,42	0,22	1,02	1.16
	2018	1,40	1,40	0,21	1,00	0.92
	2019	1,45	1,45	0,14	1,01	0.07
	2020	1,32	1,32	0,14	0,93	0.44
	2021	1,29	1,29	0,05	0,88	0.64
	2022	1,28	1,28	0,10	0,89	0.76
BANK MANDIRI	2017	1,42	1,42	0,21	1,02	1.91
	2018	1,48	1,48	0,16	1,04	2.15
	2019	1,46	1,46	0,15	1,03	2.16
	2020	1,46	1,46	0,19	1,03	1.23
	2021	1,50	1,50	0,18	1,06	1.77
	2022	1,45	1,45	0,21	1,04	2.26
BCA	2017	1,24	1,24	0,15	0,88	3.11
	2018	1,25	1,25	0,17	0,89	3.13
	2019	1,26	1,26	0,16	0,89	3.11
	2020	1,23	1,23	0,13	0,87	2.52
	2021	1,22	1,22	0,19	0,88	2.56
	2022	1,22	1,22	0,16	0,87	3.10

Sumber : Data diolah, 2023

Lampiran 2. Jumlah Populasi

Perusahaan Bank yang terindeks LQ45 periode tahun 2017-2022 sebagai berikut:

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ARTO	Bank Jago Tbk.
2	BBCA	Bank Cantral Asia Tbk.
3	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
4	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
5	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
6	BJBR	BPD Jawa Barat dan Banten Tbk.
7	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
8	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk.

Sumber : Data diolah, 2023

Lampiran 3. Jumlah Sampel

Perusahaan bank yang memenuhi kriteria terindeks LQ45 periode tahun 2017-2022 sebagai berikut :

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	BBCA	Bank Cantral Asia Tbk.
2	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
3	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
4	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
5	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Sumber : Data diolah, 2023

Lampiran 4. Perhitungan GSCA



Model fit measures

FIT	AFIT	FITs	FITm	GFI	SRMR	OPE	OPEs	OPEm
0.529	0.491	0.043	0.772	0.988	0.063	0.497	0.999	0.246

Weights

	Estimate	SE	95%CI	
LIKUIDITAS (X)				
X1.1	0.479	0.022	0.424	0.501
X1.2	0.479	0.022	0.424	0.501
X1.3	0.142	0.093	-0.070	0.267
KINERJA KEUANGAN (Y)				
Y1.1	0.516	0.038	0.712	0.658

Path coefficients

	Estimate	SE	95%CI	
LIKUIDITAS (X)→KINERJA KEUANGAN (Y)	0.293	0.181	-0.603	0.070

Component correlations

	LIKUIDITAS (X)	KINERJA KEUANGAN (Y)
LIKUIDITAS (X)	1.0	0.293
KINERJA KEUANGAN (Y)	0.293	1.0

HTMT

LIKUIDITAS (X) ↔ KINERJA KEUANGAN (Y)	nan
--	-----

Construct quality measures

	LIKUIDITAS (X) KINERJA KEUANGAN (Y)	
PVE	0.696	1.0
Alpha	0.736	1.0
Rho	0.857	1.0
Dimensionality	1.0	0.0

Fornell-Larcker criterion values

	LIKUIDITAS (X)	KINERJA KEUANGAN (Y)
LIKUIDITAS (X)	0.834	
KINERJA KEUANGAN (Y)	0.293	1.0

R squared values of indicators in measurement model

X1.1	X1.2	X1.3	Y1.1
0.981	0.981	0.126	1.0

R squared values of components in structural model

LIKUIDITAS (X)	KINERJA KEUANGAN (Y)
	0.086

F squared values

	LIKUIDITAS (X)	KINERJA KEUANGAN (Y)
LIKUIDITAS (X)		0.094
KINERJA KEUANGAN (Y)		

Unstandardized component means

LIKUIDITAS (X)	KINERJA KEUANGAN (Y)
1.068	1.797

Unstandardized component variances

LIKUIDITAS (X)	KINERJA KEUANGAN (Y)
0.004	0.747

Sample correlations (lower diagonal) & Residual correlations (upper diagonal)

	X1.1	X1.2	X1.3	Y1.1
X1.1	0.0	1.0	-1.0	0.256
X1.2	1.0	0.0	-1.0	0.256
X1.3	0.223	0.223	0.0	-0.256
Y1.1	-0.319	-0.319	0.091	0.0

Correlations between indicators and components

	LIKUIDITAS (X)	KINERJA KEUANGAN (Y)
X1.1	0.99	-0.319
X1.2	0.99	-0.319
X1.3	0.355	0.091
Y1.1	-0.293	1.0